

**PENGARUH HARGA DIRI DAN *SOCIAL CONNECTEDNESS*
TERHADAP KESEPIAN PADA REMAJA YANG MELAKUKAN
*SELF-HARM***



INDA RAHMA

1125152589

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

AGUSTUS 2019

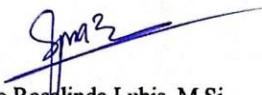
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING


Pengaruh Harga Diri dan *Social Connectedness* terhadap Kesenian pada Remaja yang Melakukan *Self Harm*

Nama Mahasiswa : Inda Rahma
Nomer Registrasi : 1125152589
Jurusan/Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 14 Agustus 2019






Pembimbing I,

Pembimbing II,


Irma Rosalinda Lubis, M.Si
NIP. 197101282005012001


Dr. phil. Zarina Akbar, M.Psi
NIP. 19830918200812006

Panitia Ujian Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)*		24/08 - 2019
Dr. Gungum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		19/08 - 2019
Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi (Ketua Penguji)***		19/08 - 2019
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Dosen Penguji I)****		20/08 - 2019
Ernita Zakiah, M.Psi (Dosen Penguji II)****		20/08 - 2019

Catatan :

- * Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen Penguji selain Pembimbing dan Ketua Program Studi

LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Inda Rahma

NIM : 1125152589

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "**Pengaruh Harga Diri dan *Social Connectedness* terhadap Kesepian pada Remaja yang Melakukan *Self-Harm***" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan April sampai dengan Agustus 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 26 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan



Inda Rahma

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Inda Rahma
NIM : 1125152589
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Pengaruh Harga Diri dan *Social Connectedness* terhadap Kesepian pada Remaja yang Melakukan *Self-Harm*”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/penciptas dan sebagai pemiliki Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 26 Agustus 2019

Yang Menyatakan



Inda Rahma

iv

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”

Q.S. Ali Imran: 139

“It does not matter how slowly you go as long as you do not stop”

– Confusius

Skripsi ini saya persembahkan untuk ayah dan ibu saya yang selalu mendukung dan mengusahakan agar saya selalu sukses, yang selalu memberikan bentuk afeksinya kepada saya. Untuk kedua kakak saya yang memberikan dukungannya agar skripsi ini terselesaikan.

INDA RAHMA

**PENGARUH HARGA DIRI DAN *SOCIAL CONNECTEDNESS* TERHADAP
KESEPIAN PADA REMAJA YANG MELAKUKAN *SELF-HARM***

Skripsi

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta

2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga diri dan *social connectedness* terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 43 remaja akhir yang pernah dan masih melakukan *self-harm* selama 12 bulan terakhir. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa metode kuantitatif dengan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dilakukan analisa data menggunakan analisis regresi. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Deliberate Self-Harm Inventory* dari oleh Kim L. Gratz (2001) sebagai instrumen *screening self-harm*, *Rosenberg Self-Esteem Scale* dari Rosenberg (1965), *de Jong Gierveld Loneliness Scale* dari Gierveld & Tilburg (1999), dan *Social Connectedness Scale-Revised* dari Lee, R., Draper, M., & Lee, S. (2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan sebesar 31,5% dari harga diri dan *social connectedness* terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*.

Kata Kunci : Kesepian, Harga Diri, *Social Connectedness*, Remaja *Self-Harm*

INDA RAHMA

**THE EFFECT OF SELF-ESTEEM AND SOCIAL CONNECTEDNESS
TOWARD LONELINESS AMONG ADOLESCENT WITH SELF-HARM**

Skripsi

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta

2019

ABSTRACT

This study aims to see the effect of self-esteem and social connectedness toward loneliness among adolescent with self-harm. Participants in this study are 43 adolescents who were still doing self harm during the last 12 months. The quantitative method is used with questionnaire as instrument and regression analysis used in this study. This study was used the Deliberate Self-Harm Inventory from Kim L. Gratz (2001) as self harm screening instrument, Rosenberg Self-Esteem Scale from Rosenberg (1965), de Jong Gierveld Loneliness Scale from Gierveld & Tilburg (1999), and Social Connectedness Scale-Revised from Lee, R., Draper, M., and Lee, S (2001). The results revealed that there is significantly effect in amount of 31,5% from self-esteem and social connectedness toward loneliness among adolescent with self-harm.

Keyword: Loneliness, Self-Esteem, Social Connectedness, Adolescent with Self-Harm

KATA PENGANTAR

Assalamu`alaikum Wr.Wb

Puji dan Syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan berkah, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Harga Diri dan *Social Connectedness* terhadap Kesepian pada Remaja yang Melakukan *Self-Harm*”**.

Penelitian ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Negeri Jakarta. Dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya pada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta
2. Bapak Dr. Gumgum Gumelar, M.Si selaku Wakil Dekan I, Ibu Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta
4. Ibu Irma Rosalinda Lubis, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia membimbing, meluangkan waktu, mendoakan dan memberikan dukungan semangat, serta mau mendengarkan segala keluh kesah peneliti selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. phil. Zarina Akbar, M.Psi selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktunya dalam membimbing peneliti juga atas segala dukungan dan doa yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Dwi Kencana Wulan, M.Psi selaku dosen pembimbing akademik penulis dan sebagai validator untuk instrumen dalam penelitian skripsi peneliti.
7. Ibu Lupi Yudhaningrum, M.Psi yang juga telah mau memberikan waktunya untuk berdiskusi terkait penelitian skripsi ini dan juga sebagai validator untuk instrumen yang peneliti gunakan.
8. Seluruh jajaran dosen Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
9. Seluruh jajaran Staff Fakultas dan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta
10. Ayah dan Ibu yang tidak pernah lelah memberikan doa dan dukungan kepada peneliti.
11. Ni Ayu dan Ni Yesi sebagai kakak peneliti yang memberikan dukungan baik materil maupun moril kepada peneliti.
12. Aisha Nabila Mochtan, Grace Albiba Maulida Erdani *the best friends since* Maba. Terimakasih atas segala kebersamaan yang kita jalani dari awal sampai akhir ini dan mau menjadi tempat untuk berbagi cerita selama ini, selalu ada kata semangat dan dukungan yan diberikan.
13. Qurot, Indah, Ana, dan Hashi teman yang juga selalu ada untuk peneliti, memberikan dukungannya dan menjadi tempat untuk berbagi cerita selama ini dan juga menjadi tempat akhir untuk mencari kebahagiaan.
14. WCC: Nilam, Aisha, Grace, Hashinta, Farhatul, Tifany, Lusya, Shinta, Laras, Astya, Shabira, Rina, Savira teman berbagi canda tawa selama 4 tahun ini.
15. Ario, Faiz, Dita, Dina, juga teman-teman Psikologi D 2015 yang juga telah bersama selama 4 tahun terakhir, meskipun terpisah diakhir-akhir semester. Terima kasih atas kebersamaannya.
16. Ceca, Yuni, Novia, dan Ezra teman dari masa SMA yang sampai sekarang ini selalu ada untuk peneliti dalam keadaan senang maupun susah, terimakasih untuk tidak gengsi akan kesusahan yang kita alami.
17. Kak Shinta dan Umi, teman seperbendaharaan selama masa perkuliahan ini yang juga tidak segan untuk membantu peneliti.

18. Laras, Naurah, Hapsyah, Muthiah, Ulya, Nabyla, dan Wynona selaku teman satu bimbingan skripsi yang senantiasa memberikan semangat dan kerja sama selama 5 bulan terakhir.
19. Anoya Hani, Gracelynn Chammy Lee, Daniel Devian, Lucas Magneto teman RolePlayer yang selalu ada untuk peneliti selama satu tahun belakangan ini, tempat untuk berbagi cerita, terima kasih atas dukungannya.
20. Semua teman Psikologi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2015.
21. Richard M. Lee, Ph.D, LP., Prof. Dr. Jenny Gierveld, dan Kim L. Gratz, Ph.D., selaku ahli yang telah memberikan dan mengizinkan peneliti untuk menggunakan instrumen yang ada.
22. Semua responden yang telah bersedia untuk membantu peneliti untuk terlibat dalam penelitian skripsi ini.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti lainnya, ilmu psikologi, pembaca, dan juga masyarakat umum.

Wassalamu`alaikum Wr.Wb

Jakarta, Agustus 2019

Penulis

Inda Rahma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Perumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kesepian	11
2.1.1 Definisi Kesepian.....	11
2.1.2 Manifestasi Kesepian.....	12
2.1.3 Faktor-Faktor Memengaruhi Kesepian	13

2.1.3.2	Faktor Pemicu Kesepian	13
2.1.3.3	Faktor yang Mempertahankan Kesepian	13
2.1.4	Dimensi Kesepian	14
2.1.4.1	Sifat Positif atau Negatif	14
2.1.4.2	Bentuk	15
2.1.4.3	Durasi	16
2.1.5	Kesepian Ditinjau dari Gender Remaja	17
2.2	Harga Diri	17
2.2.1	Definisi Harga Diri	17
2.2.2	Aspek-Aspek Harga Diri	18
2.2.3	Faktor-faktor yang Memengaruhi Harga Diri	19
2.2.4	Tipe Harga Diri	20
2.3	<i>Social Connectedness</i>	21
2.3.1	Definisi <i>Social Connectedness</i>	21
2.3.2	Aspek-Aspek <i>Social Connectedness</i>	22
2.4	Remaja	23
2.4.1	Definisi Remaja	23
2.4.2	Tugas Perkembangan Remaja	24
2.4.3	Perkembangan Remaja	25
2.4.3.1	Perkembangan Hubungan Sosial	25
2.4.3.2	Perkembangan Emosi	25
2.5	<i>Self-Harm</i>	27
2.5.1	Definisi <i>Self-Harm</i>	27
2.5.2	Tipe-Tipe <i>Self-Harm</i>	27
2.5.2.1	<i>Major Self-Harm</i>	27
2.5.2.2	<i>Streotypic Self-Harm</i>	28
2.5.2.3	<i>Moderate Superficial Self-Mutilation</i>	28
2.5.3	Faktor-Faktor Penyebab <i>Self-Harm</i>	29
2.5.4	Karakteristik <i>Self-Harm</i>	29
2.6	Hubungan Antar Variabel Harga Diri, Kesepian, dan <i>Social Connectedness</i>	

Remaja <i>Self-Harm</i>	30
2.7 Kerangka Pemikiran	31
2.8 Hipotesis.....	32
2.9 Hasil Penelitian yang Relevan.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Tipe Penelitian.....	35
3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	35
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian	35
3.2.1.1 Variabel Bebas (<i>Independent Variabel</i>)	36
3.2.1.2 Variabel Terikat (<i>Dependent Variabel</i>)	36
3.2.2 Definisi Konseptual	36
3.2.2.1 Definisi Konseptual Harga Diri	36
3.2.2.2 Definisi Konseptual <i>Social Connectedness</i>	36
3.2.2.3 Definisi Konseptual Kesepian	36
3.2.3 Definisi Operasional	37
3.2.3.1 Definisi Operasional Harga Diri	37
3.2.3.2 Definisi Operasional <i>Social Connectedness</i>	37
3.2.3.4 Definisi Operasional Kesepian.....	37
3.3 Populasi dan Sampel	38
3.3.1 Populasi.....	38
3.3.2 Sampel	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4.1 Intrumen Penelitian.....	39
3.4.1.1 Harga Diri	39
3.4.1.2 <i>Social Connectedness</i>	41
3.4.1.3 Kesepian.....	42
3.4.2 Tujuan Instrumen.....	43
3.4.3 Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	44
3.4.4 Uji Validitas & Uji Reliabilitas	45
3.4.4.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Harga Diri	45

3.4.4.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Social Connectedness</i>	47
3.4.4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kesepian.....	49
3.5 Analisis Data	51
3.5.1 Uji Statistik	51
3.5.2 Analisis Deskriptif	51
3.5.3 Uji Normalitas	51
3.5.4 Uji Linearitas.....	51
3.5.5 Uji Analisis Regresi	52
3.5.6 Uji Hipotesis	53
3.5.6.1 Perumusan Hipotesis.....	53
3.5.6.2 Hipotesis Penelitian.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Gambaran Responden/Subjek Penelitian	54
4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia.....	54
4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	55
4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Domisili	56
4.1.4 Gambaran Responden Berdasarkan Status Orang Tua	58
4.1.5 Gambaran Responden Berdasarkan Durasi Melakukan <i>Self-Harm</i> ...	59
4.2 Prosedur Penelitian.....	60
4.2.1 Persiapan Penelitian.....	60
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian.....	62
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian.....	62
4.3.1 Data Deskriptif.....	63
4.3.1.1 Data Deskriptif Variabel Kesepian	63
4.3.1.2 Data Deskriptif Variabel Harga Diri	64
4.3.1.3 Data Deskriptif Variabel <i>Social Connectedness</i>	66
4.3.2 Kategorisasi Skor.....	68
4.3.2.1 Kategorisasi Skor Variabel Kesepian	68
4.3.2.2 Kategorisasi Skor Variabel Harga Diri	69
4.3.2.3 Kategorisasi Skor Variabel <i>Social Connectedness</i>	70

4.3.3 Uji Normalitas.....	71
4.3.4 Uji Linearitas	71
4.3.5 Uji Multikolinearitas.....	74
4.3.6 Uji Korelasi.....	74
4.3.7 Uji Hipotesis	75
4.3.7.1 Hasil Uji Hipotesis 1	76
4.3.7.2 Hasil Uji Hipotesis 2.....	77
4.3.7.3 Hasil Uji Hipotesis 3.....	79
4.4 Pembahasan.....	81
4.5 Keterbatasan Penelitian	83
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Implikasi	84
5.3 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi <i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i>	40
Tabel 3.2 Penentuan Skor Alternatif Jawaban Harga Diri	40
Tabel 3.3 Kisi-kisi <i>Social Connectedness-Revised</i>	41
Tabel 3.4 Penentuan Skor Alternatif Jawaban <i>Social Connectedness-Revised</i>	42
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Kesepian	43
Tabel 3.6 Penentuan Skor Alternatif Jawaban Kesepian	43
Tabel 3.7 Kaidah Reliabilitas Guilford	45
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Item Harga Diri	46
Tabel 3.9 Kisi-Kisi Final Instrumen Harga Diri	47
Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Item <i>Social Connectedness</i>	48
Tabel 3.11 Kisi-Kisi Final Instrumen <i>Social Connectedness</i>	49
Tabel 3.12 Hasil Uji Validitas Item Kesepian	50
Tabel 3.13 Kisi-Kisi Final Instrumen Kesepian.....	50
Tabel 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia.....	54
Tabel 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Tabel 4.3 Gambaran Responden Berdasarkan Domisili	57
Tabel 4.4 Gambaran Responden Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua	58
Tabel 4.5 Gambaran Responden Berdasarkan Durasi Melakukan <i>Self-Harm</i>	59
Tabel 4.6 Data Dekriptif Variabel Kesepian.....	63
Tabel 4.7 Data Dekriptif Variabel Harga Diri	65
Tabel 4.8 Data Dekriptif Variabel <i>Social Connectedness</i>	67
Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Variabel Kesepian	69
Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Variabel Harga Diri	70
Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Variabel <i>Social Connectedness</i>	70
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas	72
Tabel 4.14 Hasil Uji Multikolineartitas	74
Tabel 4.15 Hasil Uji Korelasi.....	75

Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis 1	76
Tabel 4.17 <i>Model Summary</i> Regresi Hipotesis 1	76
Tabel 4.18 Persamaan Regresi Hipotesis 1	77
Tabel 4.19 Hasil Uji Hipotesis Analisis Hipotesis 2.....	78
Tabel 4.20 <i>Model Summary</i> Regresi Hipotesis 2	78
Tabel 4.21 Persamaan Regresi Hipotesis 2.....	78
Tabel 4.22 Hasil Uji Hipotesis 3.....	79
Tabel 4.23 <i>Model Summary</i> Regresi Hipotesis 3	80
Tabel 4.24 Persamaan Regresi Hipotesis 3	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia	54
Gambar 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
Gambar 4.3 Gambaran Responden Berdasarkan Domisili	57
Gambar 4.4 Gambaran Responden Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua ...	59
Gambar 4.5 Gambaran Responden Berdasarkan Durasi Melakukan <i>Self-Harm</i>	60
Gambar 4.6. Persebaran Data Variabel Kesepian	64
Gambar 4.7 Persebaran Data Variabel Harga Diri.....	66
Gambar 4.8 Persebaran Data Variabel <i>Social Connectedness</i>	68
Gambar 4.9 Scatter Plot Harga Diri terhadap Kesepian	73
Gambar 4.10 Gambar 4.9 Scatter Plot Harga Diri terhadap Kesepian.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Validitas	93
Lampiran 2. Data Kasar (Excel) Final	96
Lampiran 3. Hasil Analisis Data	99
Lampiran 4. Instrumen Penelitian	107
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	117
Lampiran 6. Saran-saran Penguji	118
Lampiran 7. Riwayat Hidup... ..	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Menurut Hurlock (1991) masa remaja berlangsung pada rentang usia 12 tahun – 18 tahun. Sedangkan Santrock (2003) memberikan batasan masa remaja dimulai dari usia 10 – 12 tahun dan berakhir pada usia 21 – 22 tahun.

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya baik secara fisik, psikologis dan emosi. Dalam menjalani masa transisi ini akan muncul konflik-konflik yang terjadi pada remaja. Menurut Hall (dalam Santrock, 2003) perasaan yang dirasakan remaja ini ditandai dengan adanya konflik dan perubahan suasana hati. Konflik yang terjadi dapat terjadi dari internal (konflik dalam dirinya) maupun eksternal (konflik yang berasal dari luar). Konflik-konflik ini menyebabkan seseorang menjadi tertekan secara emosional menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada dirinya (Walsh, 2006).

Konflik yang dirasakan setiap individu ini dapat diselesaikan dengan cara yang berbeda-beda. Individu ada yang mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hidupnya maupun ada yang tidak dapat menyelesaikannya. Individu yang tidak mampu menyelesaikan konfliknya ini dapat menimbulkan distress. Distres tersebut dapat menimbulkan emosi negatif atau afek negatif. Menurut Safaria dan Saputra emosi itu

dapat berupa sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam dan emosi-emosi negatif lainnya (dalam Maidah, 2013).

Bentuk penyaluran emosi yang dirasakan individu dapat dilakukan secara positif, namun beberapa individu melakukan penyaluran emosi ini secara negatif. Bentuk penyaluran emosi secara positif, misalnya dengan olahraga, nonton film, atau pergi bersama teman-temannya. Sedangkan penyaluran emosi secara negatif ini dilakukan dengan cara menyakiti diri sendiri, seperti mencakar tubuhnya, melukai tubuhnya dengan sengaja tanpa niat melakukan bunuh diri. Perilaku menyakiti atau melukai diri tanpa berniat bunuh diri ini juga dilakukan dengan menyilet bagian tubuhnya (mis, pergelangan tangan). Perilaku ini disebut dengan perilaku *self injury* atau *self-harm*.

Klonsky & Jenifer (dalam Kurniawaty, 2012) mendefinisikan perilaku *self injury* sebagai perilaku dimana seseorang sengaja melukai tubuhnya sendiri bukan bertujuan untuk bunuh diri melainkan hanya untuk melampiaskan emosi-emosi yang menyakitkan. *Self injury* atau *self-harm* merupakan mekanisme *coping* yang digunakan seseorang secara individu untuk mengatasi rasa sakitnya secara emosional atau menghilangkan rasa kekosongan kronis dalam diri dengan memberikan sensasi pada diri sendiri. *Self-harm* sendiri merupakan mekanisme *coping* yang tidak baik, namun banyak orang yang melakukan karena memang mekanisme tersebut menjadi cara yang efektif bekerja dan bahkan bisa menyebabkan kecanduan (Alderman, 1997). Pelaku *self-harm* melakukan tindakan menyakiti diri sendiri secara sengaja dengan alasan untuk mengurangi ketegangan, agar merasa lebih tenang dari perasaan yang tidak nyaman akibat dari penolakan yang dirasakan. Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawaty (2012), bahwa perasaan tenang tersebut hanya bersifat sementara, karena pada dasarnya, tindakan menyakiti diri sendiri tidak menyelesaikan permasalahan.

Fenomena *self-harm* berdasarkan studi Radham & Hawton (Whitlock dalam Maidah, 2013) ditunjukkan bahwa sekitar 13% sampai 25% dari remaja dan dewasa muda yang disurvei di sekolah merupakan pelaku *self-harm*. Berdasarkan Whitlock (dalam Maidah, 2013) studi *self-harm* pada populasi perguruan tinggi menunjukkan

bahwa sekitar 6% dari populasi mahasiswa secara aktif dan kronis melakukan *self-harm* sedangkan menurut Gratz dan Klonsky (Lloyd Richardson dkk, dalam Maidah, 2013) menjelaskan prevalensi pada dewasa muda tingkat perguruan tinggi adalah sekitar 4 % adalah pelaku *self-harm*.

Yates (2004) mengatakan bahwa prevalensi perilaku *self-harm* dilakukan lebih banyak oleh remaja perempuan dibandingkan oleh remaja laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh negara barat, *self-harm* dilihat sebagai perilaku feminim pada remaja perempuan berusia antara 15 sampai 19 tahun (Van Camp, Desmet, & Verhaeghe dalam Chao, Yang, & Luo, 2015). Pada penelitian lainnya dilaporkan tidak adanya perbedaan gender pada remaja yang melakukan *self-harm* (Gratz, Conrad, & Roemer, 2002).

Remaja yang berperilaku *self-harm* lebih banyak menyembunyikan perilakunya karena merasa malu dan takut akan tanggapan orang lain. Menurut Hidayati (dalam Faried, Noviekayati, & Saragih, 2018) di Indonesia sendiri, belum ditemukan banyak data mengenai remaja dengan perilaku *self-harm*, hal ini disebabkan karena fenomena menyakiti diri sendiri seperti fenomena gunung es, sehingga sulit diadakannya survei untuk memperoleh jumlah pelaku sebenarnya. Jumlah remaja yang diketahui memiliki perilaku *self-harm* ini tidak menutup kemungkinan bisa bertambah.

Perilaku *self-harm* bisa menjadi sebuah tanda yang sangat jelas untuk percobaan bunuh diri (Kirchner, dkk., 2011). Di Indonesia, gejala bunuh diri pada remaja nampaknya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2010, WHO melaporkan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8 per 100.000 jiwa (Mardani, 2012). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) di dalam laporan paruh tahun 2012 menyebutkan bahwa dari bulan Januari sampai dengan Juli 2012, sudah terjadi peristiwa 20 kasus anak bunuh diri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang remaja berusia 20 tahun yang memiliki perilaku *self-harm* mengatakan bahwa dirinya memiliki beberapa teman dekat. Walaupun memiliki teman, ia merasa adanya kehampaan dalam hubungan sosialnya itu. Ketika ia merasakan kebersamaan dengan teman-temannya, ada perasaan kosong yang ia sendiri bingung. Apa yang ia lakukan

ataupun masalah yang ia hadapi jarang sekali ia ceritakan pada temannya. Hubungan dengan keluarganya bisa dibilang tidak terlalu harmonis. Setiap ada permasalahan yang dialaminya ia jarang sekali menceritakan ke keluarganya, sesekali saja ia menceritakan ke teman dekatnya. Biasanya ketika ada permasalahan yang dialaminya, menyayat pergelangan tangan menjadi pilihannya untuk meredakan perasaannya sejenak.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan remaja berusia 18 tahun dengan perilaku *self-harm*. Ia mengatakan hubungannya dengan keluarga tidak terlalu dekat. Jarang sekali ia menceritakan apa yang ia rasakan. Hubungan sosial atau pertemanannya di sekolah pun hanya biasa saja, tidak ada teman dekat. Satu teman dekat yang diceritakannya merupakan seorang laki-laki yang dikenal melalui sosial media karena memiliki perilaku yang sama, yaitu *self-harm*. Setiap permasalahan yang dihadapinya, tidak ia ceritakan ke orang tua ataupun adiknya, bahkan tidak ke temannya. Permasalahan yang ia hadapi sering kali ia lampiaskan untuk melukai tangannya. Karena tidak adanya teman yang mampu membuatnya menceritakan masalah yang ia hadapi, seringkali ia hanya menyendiri di kamarnya. Ia merasa juga tidak adanya kepedulian dari orang-orang terdekatnya membuatnya merasa sendiri.

Joiner (dalam Dewi & Hamidah, 2013) menjelaskan ada tiga komponen yang ada pada diri individu yang melakukan bunuh diri yaitu, 1) kemampuan untuk melakukan *self injury*, 2) perasaan bahwa dirinya hanya menjadi beban bagi oranglain, 3) serta *thwarted belongingness*, yaitu perasaan kesepian bahwa individu tidak dapat menyatu atau terkait dengan nilai kelompok maupun hubungan tertentu (Laasgard, Goossens & Elklit, 2011). Kecenderungan untuk bunuh diri dan resiko depresi dapat timbul karena adanya perasaan kesepian. Penelitian King dan Merchant (dalam Dewi & Hamidah, 2013) menemukan bahwa salah satu variabel interpersonal sebagai faktor resiko bunuh diri pada remaja adalah kesepian.

Kesepian merupakan perasaan yang tidak menyenangkan yang dirasakan ketika tidak adanya rasa terhubung dengan relasinya. Gierveld (dalam Peplau & Perlman, 1984) mengatakan kesepian adalah salah satu keadaan kurang menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh individu dalam kualitas hubungan yang dijalani. Kesepian juga dapat diartikan sebagai keadaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia dikarenakan

tidak mencapai mencapai hubungan akrab yang diinginkan (Baron & Byrne, 2011). Sependapat dengan Lauder, Siobhan, & Kerry (dalam Al-Khatib, 2006) yang menggambarkan kesepian sebagai perasaan negatif yang ada ketika ada perbedaan antara apa yang diinginkan seseorang dalam hal kasih sayang dan keintiman interpersonal yang faktanya sudah dimiliki.

Kesepian dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas suatu hubungan yang dijalani. Kualitas hubungan yang dimaksud adalah seperti ketidaknyamanan dan ketidakpuasan dalam hubungan, sedangkan kuantitas hubungan ialah situasi dimana besarnya jumlah hubungan yang dijalani tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Peplau & Perlman (1979) juga mendefinisikan kesepian sebagai perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan seseorang dalam hubungan sosialnya, baik dari kualitas dan kuantitas hubungan yang ada (Peplau & Perlman, 1979). Weiss (dalam Gierveld dan Tilburg, 2006) mengatakan kesepian dibagi dalam dua tipe, yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian sosial terjadi ketika seseorang kekurangan relasi dengan jaringan sosial yang lebih luas, seperti teman sebaya atau teman sepermainan. Sedangkan kesepian emosional adalah perasaan ketika seseorang merasakan kehilangan kelekatan dengan relasi dengan orang lain.

Menurut Perlman dan Peplau, seperti dikutip dalam Vanhalst (2012) kesepian adalah suatu respons emosional yang bersifat negatif terhadap harapan seseorang pada hubungan pertemanan dengan teman sebaya. Peplau dan Perlman (dalam Al Khatib, 2006) menemukan bahwa seseorang dengan kepribadian seperti kurangnya kemampuan sosial, takut akan penolakan dan kecemasan memiliki kerentanan terhadap perasaan kesepian. Remaja lebih sering merasa kesepian ketika merasa ditolak, terasing dan tidak mampu memiliki peran dalam lingkungannya (Rice, 1993). Studi mendapatkan hasil bahwa sekitar 25% anak-anak dan remaja mengalami perasaan kesepian setiap hari (Koenig & Abrams, 1999).

Kesepian membuat individu merasakan kekosongan atau kehampaan dalam diri karena merasa tidak menerima kepedulian dari orang lain. Kepedulian, perhatian, dan rasa hormat dari orang lain pada individu dapat membuat seseorang merasakan kenyamanan dalam suatu hubungan sosial. Hal ini didukung oleh Perlman & Peplau

(1998) yang mengatakan kesepian dapat dirasakan bila tidak adanya rasa nyaman dalam hubungan sosial yang mereka jalani. Perasaan hampa ini juga dapat mengganggu keseimbangan dalam aspek kepribadian seorang individu. Aspek kepribadian ini nantinya akan menentukan bagaimana orang bertindak laku. Branden mengatakan bahwa salah satu aspek kepribadian yang akan menentukan bagaimana seseorang bertindak laku adalah harga diri (dalam Azizah & Rahayu, 2016),.

Baron & Byrne (2003) mengatakan bahwa harga diri merupakan objek dari kesadaran diri, evaluasi diri, dan merupakan penentu perilaku. Harga diri adalah suatu bentuk determinan yang penting untuk kesejahteraan psikologis individu dalam mengidentifikasi dirinya (Rosenberg, 1965). Menurut Bandura (dalam Al Khatib, 2006) harga diri adalah sebuah evaluasi positif terhadap diri sendiri. Hal ini didukung oleh Kohn (dalam Al Khatib, 2006) bahwa harga diri adalah penilaian yang baik pada diri sendiri tentang perilaku atau penilaian terhadap diri dan karakteristik yang dimiliki. Leary (1999) mengatakan harga diri adalah keseluruhan dari rasa berharga yang dimiliki oleh individu untuk menilai sikap dan kemampuannya. Rosenberg (dalam Yilmaz, Hamart, Arslan, 2013) mengemukakan bahwa individu dapat lebih bahagia, sukses dan nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain karena adanya harga diri.

Harga diri merupakan kebutuhan yang dimiliki setiap individu. Individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan sejauh mana individu menerima keadaan dirinya sendiri sebagai orang yang berharga, sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga atau layak (Rosenberg, Schooler, & Schoenbach, 1989). Harga diri yang rendah dapat mengganggu keberfungsian pada kehidupan yang dijalannya terutama hubungan antarindividu. Harga diri juga dapat terbentuk dari hubungan sosial yang didalamnya ada perasaan dihormati dan dihargai. Timbulnya perasaan dihargai dan dihormati ini dapat terjalin dengan adanya rasa kepemilikan dalam hubungan sosial.

Rasa kepemilikan atau *sense of belonging* adalah aspek dasar sebagai seorang individu (Kohut, dalam Lee & Robbins, 1995). Sama halnya dengan dengan keterhubungan atau terkoneksi dengan dunia yang merupakan kebutuhan bagi individu (Lee & Robbins, 2000). Individu yang memiliki kesadaran untuk menjalin koneksi

dengan dunia, memiliki keterhubungan dengan dunia sosial dan menumbuhkan rasa kepemilikan dalam hubungan tersebut dapat membantu membangun harga diri. Kebutuhan untuk terkoneksi dengan dunia sosial dan memiliki kesadaran untuk membangun dalam kepemilikan hubungan tersebut disebut sebagai *social connectedness* (Lee & Robbins, 1998).

Social connectedness adalah kesadaran subjektif untuk berada di dekat dunia sosial (Lee & Robins, 1998). Hal ini juga didukung oleh Van Bel, Smoklers, Ijsselsteijn, & de Kort (dalam Satici, Uysal, & Deniz, 2015) yang mengartikan *social connectedness* adalah pengalaman jangka pendek dari keterhubungan dan rasa memiliki. Sedangkan menurut Smithson (2011) *social connectedness* merupakan bagaimana individu terhubung dengan orang lain dan bagaimana mereka melihat diri mereka menghargai perkumpulan tersebut.

Armstrong & Early (2010) yang menyatakan bahwa individu dengan *social connectedness* yang rendah dilaporkan lebih memiliki *psychological distress*, berbeda dengan individu yang memiliki *social connectedness* yang tinggi mereka terlindungi dari simtom-simtom depresi. Studi lain menunjukkan bahwa *social connectedness* memiliki peran dalam perkembangan, individu akan merasakan dukungan dengan merasakan perkumpulan dan keterhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, yang mana merupakan salah satu dari esensi dari kebutuhan psikologi yang dibutuhkan untuk perkembangan psikologi dan *psychological wellbeing* yang lebih baik (Deci & Ryan dalam Fatima, Niazi & Ghayas, 2017). Penelitian oleh Lee & Robbins (dalam Chen & Chung, 2007) menemukan bahwa kesepian berkaitan dengan kesepian pada perempuan. Namun, masih belum ada studi yang dilakukan dalam melihat hubungan antara tipe kesepian dengan *connectedness*, khususnya pada remaja laki-laki dan perempuan. *Social connectedness* memiliki hubungan positif dengan subjektif *happiness*, namun memiliki hubungan negatif dengan kesepian dan simtom depresi pada penelitian yang dilakukan oleh Satici, Uysal, & Deniz (2015).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh harga diri dan *social connectedness* terhadap kesepian pada remaja yang melakukan

self-harm. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat membantu remaja yang memiliki perilaku *self-harm*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana gambaran harga diri pada remaja yang melakukan *self-harm*?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran *social connectedness* pada remaja yang melakukan *self-harm*?
- 1.2.3 Bagaimana gambaran kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*?
- 1.2.4 Apakah terdapat pengaruh harga diri terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*?
- 1.2.5 Apakah terdapat pengaruh *social connectedness* terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*?
- 1.2.6 Apakah terdapat pengaruh harga diri dan *social connectedness* terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini melihat pengaruh harga diri dan *social connectedness* terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Apakah terdapat pengaruh harga diri terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*?

1.4.2 Apakah terdapat pengaruh *social connectedness* terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*?

1.4.3 Apakah terdapat pengaruh harga diri dan *social connectedness* terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri dan *social connectedness* sebagai terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang Psikologi
- b. Memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu Psikologi
- c. Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait di masa mendatang

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi tentang perasaan kesepian dan membantu remaja dengan perilaku *self-harm* untuk mengatasi perasaan kesepian yang di rasakan. Selain itu, penelitian ini diiharapkan dapat berguna dalam membantu remaja dengan perilaku *self-harm* untuk membangun harga diri dan *social connectedness*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk meneliti hal yang sama di penelitian selanjutnya. Baik dari segi variabel, metode penelitian, sampai dengan subjek yang digunakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesepian

2.1.1 Definisi Kesepian

Weiss (dalam Russel, Peplau, & Ferguson, 1978) mengatakan bahwa kesepian adalah sebuah kondisi yang sangat menyedihkan. Ketidakpastian yang ada dalam suatu rangkaian yang dijalani individu dapat menyebabkan kesepian, yang mana kesendirian bukan menjadi penyebab dari kesepian (Weiss, dalam Peplau, 1985). Perlman & Peplau (1982) mendefinisikan kesepian sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi ketika hubungan sosial seseorang secara signifikan kurang baik dari segi kuantitas maupun kualitas dalam hubungan relasi sosialnya.

Russel, Peplau & Cutrona (1980) mendefinisikan kesepian sebagai perbedaan antara keinginan seseorang dan kenyataan yang ada dalam hubungan sosial yang dijalani (dalam Masi, Chen, Hawkley, & Cacioppo, 2011). Kesepian adalah sebuah kondisi menyedihkan secara emosional yang muncul ketika individu merasa ditolak, terasing, atau disalahpahami oleh orang lain dan ketika individu tidak memiliki teman untuk aktivitas sosial dan keakraban emosionalnya (Rook dalam Mcwhirther, Besett-Alesch, Horibata, & Gat, 2002).

Kesepian didefinisikan lebih lanjut oleh Gierverld & Tilburg (1987) sebagai sebuah situasi dimana pengalaman individu dalam kualitas hubungan ada keadaan yang tidak menyenangkan atau tidak diterima. Situasi ini termasuk didalamnya jumlah dari hubungan yang ada lebih kecil dari yang diinginkan, serta situasi dimana keakraban yang diinginkan belum tercapai. (dalam Gierveld & Tilburg, 2006). Kesepian adalah perasaan tidak bahagia yang dirasakan dalam emosi dan kognitif seseorang yang diakibatkan karena hubungan akrab yang diinginkan tidak tercapai (Baron & Byrne,

2005). Anderson (dalam, Baron & Byrne, 2005) mengatakan kesepian dapat menimbulkan perasaan negatif dan menyedihkan seperti depresi, cemas, tidak bahagia, ketidakpuasan, pesimis akan masa depan, perasaan menyalahkan diri sendiri dan rasa malu.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kesepian adalah perasaan menyedihkan yang dirasakan individu secara emosional dikarenakan adanya perasaan kurang menyenangkan atau tidak diterima dalam hubungan yang ada, serta jumlah hubungan dan kualitas hubungan yang diinginkan belum dapat tercapai.

2.1.2 Manifestasi Kesepian

Manifestasi kesepian dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu afektif, kognitif, dan perilaku (*behavioral*) (Perlman & Peplau, 1979).

a. Manifestasi Afektif

Dalam bentuk perwujudan afektif, kesepian yang dirasakan individu diwujudkan dalam bentuk perasaan dan pengalaman negatif. Mereka akan sering merasa kecemasan, kebosanan, atau canggung, mereka juga akan merasakan kurangnya kepuasan dalam hubungan sosialnya.

b. Manifestasi Kognitif

Perwujudan kognitif dalam kesepian berfokus pada diri mereka sendiri, seperti kurangnya komunikasi atau respon terhadap orang lain. Individu dengan perasaan kesepian ini mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi secara efektif. Mereka cenderung sensitif terhadap respon yang diberikan orang lain.

c. Manifestasi Perilaku (*Behavioral*)

Perwujudan perilaku merupakan cerminan dari pemikiran negatif yang muncul pada individu yang merasa kesepian. Perilaku orang yang merasa kesepian dapat terlihat dalam pengungkapan dirinya terhadap orang lain, mereka terkadang dapat mengungkapkan permasalahan atau isi hatinya

kepada orang lain atau hanya menyimpan semua permasalahan mereka sendiri.

2.1.3 Faktor-Faktor Memengaruhi Kesepian

Faktor-faktor yang memengaruhi kesepian kemungkinan sangat banyak dan beragam. Perlman & Peplau (1979) membagi faktor-faktor yang memengaruhi kesepian menjadi faktor pemicu dan faktor yang mempertahankan kesepian.

2.1.3.2 Faktor Pemicu Kesepian

Kesepian ini dapat terjadi karena adanya perubahan dalam hubungan sosial seseorang yang mengarah ke tingkat optimal interaksi sosial yang ingin dicapai. Menurut Perlman & Peplau (1979) faktor pemicu kesepian adalah faktor-faktor pencetus yang dapat mendorong seseorang merasa kesepian, antara lain:

- a. Berakhirnya hubungan emosional atau keintiman yang erat, seperti perceraian, janda, dan putusnya hubungan pacaran (Weiss, 1976; Lopata, 1973; Hill, et al., 1976 dalam Perlman & Peplau, 1979).
- b. Pemisahan fisik dari keluarga atau teman dapat membuat individu memiliki resiko kesepian.
- c. Perubahan status, seperti kepergian anak karena menikah, pensiun, pengangguran, atau promosi jabatan yang dapat mengurangi kontak sosial sehingga mendorong kesepian.
- d. Kurangnya kepuasan dalam kualitas dari satu atau lebih hubungan sosial yang ada.
- e. Kesepian juga dapat terjadi ketika keinginan dalam hubungan sosial seseorang meningkat, namun tidak adanya perubahan yang sesuai dengan apa yang diinginkan dalam hubungan sosialnya.

2.1.3.2 Faktor yang Mempertahankan Kesepian

Perasaan kesepian dapat terjadi atau kemungkinan dapat meningkat karena karakteristik individu yang menyulitkan seseorang membangun atau mempertahankan

hubungan sosial yang memuaskan. Karakteristik ini memengaruhi kesepian dalam beberapa cara (Perlman & Peplau, 1979), antara lain.

- a. Karakteristik yang mengurangi keinginan sosial individu dapat membatasi kesempatan untuk memiliki hubungan sosial.
- b. Karakteristik pribadi dapat memengaruhi perilaku dan kesuksesan seseorang dalam situasi sosial.
- c. Kualitas pribadi menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap perubahan hubungan sosial yang ingin dicapai. Kualitas ini juga memengaruhi seberapa efektif orang dalam menghindari, meminimalkan, atau mengurangi kesepian.

2.1.4 Dimensi Kesepian

Dimensi kesepian pada dasarnya memiliki tiga bentuk yang dibuat oleh beberapa ilmuwan sosial. Tiga dimensi ini dibuat berdasarkan diskusi tipe dari kesepian (De Jong Gierveld & Raadschelders dalam Perlman & Peplau, 1984). Dimensi kesepian ini terbagi ke dalam sifat positif atau negatif, berdasarkan bentuk, dan durasi dari kesepian.

2.1.4.1 Sifat Positif atau Negatif

Moustakas (1961) membagi kesepian menjadi kesepian eksistensial yang bersifat positif dan kesepian yang bersifat positif atau negatif.

a. Existential Loneliness

Kesepian eksistensial adalah kenyataan tak terelakkan sebagai bagian dari keberadaan manusia. Dalam kesepian eksistensial manusia sangat menyadari dirinya sebagai individu yang terisolasi dan terpisah. Wolfe (dalam Moustakas, 1961) percaya bahwa kesepian ini merupakan kondisi esensial yang mengasah munculnya kreativitas yang melampaui rasa duka, rasa putus asa dan kelumpuhan yang menyeluruh. Hal ini akan menimbulkan dorongan pada individu untuk mencari dan menciptakan bentuk baru serta cara yang unik untuk menyadari keberadaannya dan mengekspresikan pengalamannya.

b. *Loneliness Anxiety*

Kecemasan akan kesepian ini timbul dari pelanggaran mendasar antara “diri” yang sebenarnya dengan “diri” yang diinginkan oleh seseorang. Kecemasan akan kesepian ini juga timbul karena adanya kesenjangan antara manusia dengan manusia serta antara manusia dengan sifat alaminya. Kesepian ini disebabkan karena pengasingan diri dan penolakan diri, bukan kesepian sesungguhnya, tetapi kecemasan yang sifatnya mengganggu. Kecemasan akan kesepian ini membuat individu terasing dari dirinya sendiri dalam menghayati keberadaannya.

2.1.4.2 Bentuk

Weiss (dalam Gierveld & Tilburg, 2010) membagi kesepian berdasarkan keterlibatan sosial dari individu, yaitu *emotional loneliness* (kesepian emosional) dan *social loneliness* (kesepian sosial).

a. *Social Loneliness* (Kesepian Sosial)

Kesepian sosial adalah perasaan kesepian yang terjadi karena kurangnya relasi atau kurang adanya keterhubungan sosial dengan jaringan yang lebih luas pada lingkungan sekitar individu. Weiss (1973) mengkaitkan kesepian sosial dengan afiliasi. Afiliasi ialah hubungan yang terjalin antar individu, misalnya hubungan sosial, seperti persahabatan atau hubungan kerja. Dengan tidak terjalinnya hubungan tersebut dapat menyebabkan seseorang merasa kesepian sosial (DiTommaso, Brannen, & Best, 2004).

b. *Emotional Loneliness* (Kesepian Emosional)

Kesepian emosional adalah perasaan kesepian yang terjadi karena tidak adanya hubungan pribadi atau keterikatan intim yang dijalani oleh seseorang. Kesepian juga terjadi ketika seseorang kehilangan sosok yang memiliki kelekatan pribadi. Kesepian emosional ini dapat terjadi pada pasangan yang bercerai, orang dewasa lajang, atau seseorang yang ditinggal mati oleh pasangannya. DiTommaso & Spinner (1993) membagi lagi tipe kesepian emosional ini ke dalam dua tipe, yaitu *Family Emotional Loneliness* dan *Romantic Emotional*

Loneliness. Pada *Family Emotional Loneliness*, ketika individu mengalami kurangnya hubungan intim yang terjalin dengan pengasuhnya. Kemudian pada *Romantic Emotional Loneliness* ialah kesepian yang dialami ketika individu kurang memiliki hubungan intim dalam hubungan romantis (DiTommaso, Brannen, & Best, 2004).

2.1.4.3 Durasi

Young (1982) membagi tipe kesepian berdasarkan durasi kesepian yang dialami oleh individu, yaitu *Transient Loneliness*, *Situational Loneliness*, dan *Chronic Loneliness* (dalam Perlman & Peplau, 1984).

a. *Transient Loneliness*

Transient loneliness atau kesepian yang muncul sementara adalah perasaan suasana hati yang muncul sesekali atau secara singkat. Situasi ini sering dialami oleh individu yang ketika kehidupan sosialnya sudah cukup layak. Kesepian yang fasenya singkat ini terjadi, misalnya ketika sedang mendengarkan lagu atau ekspresi yang sedang mengingatkan pada seseorang yang dicintai yang telah pergi jauh.

b. *Situational Loneliness*

Situational loneliness atau kesepian situasional ini terjadi ketika seseorang memiliki hubungan yang memuaskan sampai beberapa perubahan tertentu terjadi, misalnya pindah ke kota baru atau bercerai. Kesendirian situasional ini bisa tida berlangsung lama, namun bisa membuat individu mengalami stres.

c. *Chronic Loneliness*

Chronic loneliness atau kesepian kronis diklasifikasikan oleh Young ketika seseorang tidak memiliki hubungan yang memuaskan dalam jangka waktu dua tahun atau lebih. Orang yang mengalami kesepian kronis ini tidak dapat memperoleh tingkat intimasi dengan orang lain dalam interaksi sosialnya.

Berdasarkan dimensi kesepian yang telah dipaparkan diatas, peneliti mengerucutkan dimensi kesepian berdasarkan tipologi yang disusun oleh Weiss, yaitu kesepian sosial dan kesepian kesepian emosional.

2.1.5 Kesepian Ditinjau dari Gender Remaja

Santrock (2003) mengatakan kesepian sering kali juga dikaitkan dengan gender seseorang. Studi menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kesepian antara laki-laki dan perempuan (Rokach, 2018). Namun, Aartsen & Jylha (dalam Rokach, 2018) mengatakan, ketika kesepian dikaji secara lebih mendalam lagi, jelas diketahui bahwa laki-laki lebih merasa kesepian daripada perempuan. Hal ini karena, remaja laki-laki lebih sulit untuk mengeskpresikan perasaannya daripada remaja perempuan (Borys & Perlman, 1985). Dalam hal ini juga, perempuan juga secara lebih jelas menunjukkan preferensi dalam suatu hubungan lebih dekat dengan lingkup sosialnya daripada hubungan sosial yang dijalani oleh laki-laki (Ang dalam Rokach, 2018).

2.2 Harga Diri

2.2.1 Definisi Harga Diri

Self-esteem atau harga diri adalah penilaian positif atau negatif terhadap diri seseorang (Rosenberg, 1965). Baron & Byrne (2003) menjelaskan lebih lanjut mengenai harga diri, yaitu evaluasi secara keseluruhan pada diri individu yang dibuat oleh individu itu sendiri dan juga yang mencerminkan sikap seseorang pada dirinya sendiri, baik secara positif atau negatif. Brown (2006) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian dan perasaan tentang diri individu yang dibuat oleh dirinya sendiri. Secara harfiah, harga diri adalah nilai yang ditempatkan oleh individu pada diri mereka sendiri (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003).

Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi atau penilaian individu mengenai dirinya sendiri dengan menyatakan dalam bentuk sikap menerima atau menolak dirinya sendiri. Menurut Santrock (2008), harga diri adalah evaluasi

secara global pada diri individu bagaimana individu menilai dirinya sebagai salah satu pribadi yang memadukan banyak evaluasi spesifik (Weiten & Lloyd, 2006). Sedangkan menurut Leary (1999) *self-esteem* atau harga diri adalah penilaian subjektif yang mengukur kualitas dari hubungan kita dengan orang lain. Kualitas ini menunjukkan bagaimana penilaian diri pada diri individu sendiri yang dilihat dari kualitas hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan definisi harga diri diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa harga diri adalah penilaian secara subjektif oleh individu itu baik positif atau negatif pada diri individu itu sendiri.

2.2.2 Aspek-Aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Mruk, 2006), terdapat beberapa aspek dalam harga diri, antara lain sebagai berikut.

a. *Significance* (Keberartian)

Significance atau keberartian memengaruhi perasaan individu melalui hubungan dengan orang lain. Perasaan keberartian ini seperti adanya kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Semua yang diterimanya tersebut tergolong dalam penerimaan (*acceptance*) dari orang lain. Orang lain dapat memberikan tanda penerimaan dengan adanya kehangatan, ketertarikan, keramahan dan disukai oleh lingkungan.

b. *Power* (Kekuasaan)

Kekuasaan dapat diukur melalui kemampuan seseorang dalam mengontrol tingkah lakunya dengan orang lain. Adanya rasa hormat dan pengakuan dari lingkungan terhadap individu dapat dibidang sebagai situasi dari kekuasaan.

c. *Virtue* (Kebajikan)

Kebajikan seorang individu dilihat dari ketaatannya dalam mengikuti nilai moral, etika, hukum agama yang juga tingkah lakunya tercermin dengan menjauhi larangan-larangan yang tercantum dalam nilai moral, etika, atau keberagamaan. Perasaan berharga yang dimiliki oleh seorang individu di

dalamnya akan terdapat kebajikan, kebenaran dan spiritualitas. Ketaatan individu yang dalam lingkungan masyarakat dapat menimbulkan penerimaan yang diberikan oleh lingkungan yang mendorong terbentuknya harga diri.

d. *Competence* (Kemampuan)

Kemampuan individu dapat dilihat dari adanya performansi yang ditampilkan untuk mencapai prestasi dalam memenuhi tugas-tugas yang sesuai. Usaha yang sesuai dapat dilakukan individu dalam memenuhi tuntutan dan harapan, apabila usaha tersebut berhasil dapat membantu terbentuknya harga diri.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Diri

Mruk (2006) mengemukakan faktor apa saja yang dapat memengaruhi harga diri, yaitu:

a. Faktor Keluarga

Menurut Coopersmith (1967, dalam Mruk, 2006) keterlibatan orang tua adalah salah satu anteseden pertama dari harga diri untuk menerima perhatian. Kekuatan positif untuk individu biasanya didapatkan dari keterlibatan orang tua yang didalamnya berisi dukungan. Pengembangan harga diri dapat dilihat dari adanya dukungan dari perasaan yang berarti yang terkait dengan penguasaan, selain itu dukungan positif yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya mendorong mereka dalam mengembangkan harga diri (Burger dalam Mruk, 2006).

b. Nilai Sosial

Beberapa temuan melihat adanya pengaruh nilai secara sosial dalam memengaruhi harga diri. Namun, secara historis adanya perdebatan antara aspek dimensi dan aspek nilai sosial ini (Rosenberg, 1979). Menurut “Hipotesis Stratifikasi” dikatakan bahwa harga diri menghubungkan tingkat harga diri dengan kelompok sosial umum seperti kelas sosial ekonomi.

Hipotesis lainnya, yaitu “Hipotesis Subkultur” menghubungkan harga diri lebih dekat dengan kelompok sosial utama seperti lingkungan. Penelitian menunjukkan secara umum ada hubungan yang konsisten antara harga diri dan kelas sosial (Coopersmith, 1967).

c. Nilai Pribadi

Nilai pribadi merupakan konsep yang diinginkan oleh individu yang mewakili kriteria dari penilaian diri (Rosenberg, 1965). Nilai pribadi ini dianggap penting untuk harga diri karena nilai pribadi menghubungkan harga diri dengan identitas seseorang yang pada akhirnya akan menciptakan hubungan antara harga diri dengan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang.

d. Jenis Kelamin

Epstein (1979) menemukan bahwa perempuan lebih banyak memiliki pengalaman yang melibatkan penerimaan dan penolakan dan laki-laki memiliki sedikit pengalaman yang melibatkan keberhasilan dan kegagalan. Rosenberg (1965) telah menaruh atensinya mengenai interaksi antara harga diri dan jenis kelamin ini dan mengemukakan bahwa ada kemungkinan bahwa harga diri dan jenis kelamin memiliki hubungan. Harter (1999) menemukan bahwa ada penurunan harga diri selama masa remaja yang mempengaruhi kedua jenis kelamin. Namun, perempuan tampaknya mengalami yang lebih besar daripada laki-laki.

2.2.4 Tipe Harga Diri

Rosenberg dan Owens (dalam Mruk, 2006) membagi tipe harga diri menjadi 2, yaitu harga diri rendah dan harga diri tinggi.

a. Harga Diri Rendah

Harga diri rendah pada seorang individu dapat ditandai dengan adanya konsep diri yang tidak stabil, secara tidak langsung menggambarkan adanya penolakan dan ketidakpuasan terhadap dirinya. Individu dengan harga diri

rendah juga memiliki pandangan yang tidak menyenangkan terhadap dirinya sendiri. Karakteristik lainnya ditemukan dalam penelitian bahwa mereka dengan harga diri yang rendah cenderung menolak umpan balik positif dari orang lain. Mereka hanya fokus pada informasi yang negatif tentang mereka yang menurut mereka membuat mereka “aman” (Campbell, 1999; Epstein, 1979; Epstein & Morling, 1995; Wells & Marwell, 1976).

b. Harga Diri Tinggi

Individu dengan harga diri tinggi ialah individu yang memiliki perasaan bahwa dirinya merasa berharga dan menghormati dirinya sendiri. Konsep diri yang stabil dimiliki oleh individu dengan harga diri tinggi. Harga diri tinggi yang dimiliki individu memungkinkan mereka untuk terus tumbuh ke arah yang positif. Individu dengan harga diri tinggi juga akan merasa lebih baik tentang diri mereka, tentang kehidupan dan tentang masa depan mereka.

2.3 Social Connectedness

2.3.1 Definisi Social Connectedness

Social connectedness merupakan sebuah pengalaman jangka pendek mengenai kepemilikan dan keterhubungan berdasarkan penilaian sosial kuantitatif dan kualitatif serta pentingnya arti hubungan (Van Bel, Smolders, Ijsselsteijn, & De Koort, 2009). Menurut Lee & Robbins (1998) *social connectedness* mencerminkan rasa kepemilikan internal yang didefinisikan lebih lanjut sebagai kesadaran subjektif untuk berada dalam hubungan yang dekat dengan dunia sosial. Pengalaman dari kedekatan internal di dalam dunia sosial ini termasuk di dalamnya hubungan dengan keluarga, teman, teman sebaya, kenalan, orang asing, komunitas, dan masyarakat. *Social connectedness* merupakan hasil dari pengalaman yang berkembang, seperti keterikatan orang tua dan anak sejak diri, kemudian berlanjut pada hubungan teman sebaya dan kelompok afiliasi dengan pengalaman yang lebih positif yang mengarah ke rasa yang lebih besar dari *social connectedness* (Lee & Robbins, 1995).

Social connectedness dideskripsikan sebagai motivasi intrinsik dari individu. William & Galliher (2006) memberikan definisi *social connectedness* sebagai pengalaman abadi dari individu dengan hubungannya dengan dunia. Kohut (1984) berpendapat bahwa *social connectedness* memberikan individu rasa identitas dan cara yang sesuai untuk mempertahankan suatu hubungan. *Social connectedness* pada masa remaja mewakili rasa memiliki, komunitas dan integritas, yang mencakup koneksi yang dialami remaja dan sejauh mana mereka mendapat dukungan dari dalam kelompok (Barber & Schluterman, 2008).

Berdasarkan definisi yang dijabarkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *social connectedness* adalah kesadaran yang dimiliki individu untuk memiliki rasa keterhubungan yang sangat lekat dengan dunia sosialnya, termasuk hubungan dengan keluarga, teman, teman sebaya, kenalan, orang asing, komunitas, dan masyarakat.

2.3.2 Aspek-Aspek *Social Connectedness*

Lee & Robbins (1998) mengembangkan aspek-aspek dari *social connectedness* berdasarkan teori *self-psychology* yang dikembangkan oleh Heinz Kohut. Aspek-aspek ini terbagi menjadi tiga komponen individual, yaitu, *companionship*, *affiliation*, dan *connectedness*.

a. *Companionship* (Persahabatan)

Companionship yang dimiliki oleh individu dimulai pada awal masa bayi dan pertama kali akan dipenuhi oleh figur orang tua yang paling dekat dengan anak untuk waktu yang besar (Lee & Robbins, 1995). Kebutuhan akan persahabatan dapat dipenuhi oleh mainan masa kecil, saudara kandung, sahabat, atau pasangan romantis dan dapat berubah seiring waktu. Penelitian menemukan bahwa persahabatan dapat berkaitan dengan memprediksi kesejahteraan, memprediksi kepuasan sosial, mengurangi kesepian (Baldassare, Rosenfield, Rook, 1984; Rook, 1987; Unger, 1984)

b. *Affiliation* (Afiliasi)

Afiliasi digambarkan sebagai identifikasi atau menyelaraskan diri dalam suatu kelompok atau asosiasi. Afiliasi penting dalam masa remaja ketika hubungan teman sebaya menjadi fokus utama dalam pengembangan individu (Kohut, 1984). Individu yang merasa lebih nyaman dengan perbedaan dalam semua hubungan, menandakan bahwa individu telah mencapai perhabatan dan telah mencapai afiliasi. Sebaliknya, individu yang belum mencapai afiliasi cenderung memiliki hubungan yang dangkal yang sulit dipertahankan.

c. *Connectedness* (Keterhubungan)

Connectedness atau keterhubungan dapat dicapai setelah individu mencapai persahabatan dan afiliasi. Individu yang mencapai keterhubungan tidak lagi memiliki kekhawatiran dalam kemampuannya untuk menjalin hubungan sosial. Individu dapat mencari koneksi dengan orang lain di luar zona nyaman mereka dan berhubungan dengan teman sebaya yang berbeda dari diri mereka sendiri. Keberhasilan dalam membangun dan menumbuhkan keterhubungan dalam persahabatan dapat meningkatkan harga diri seseorang (Vincent, 2016).

2.4 Remaja

2.4.1 Definisi Remaja

Remaja merupakan masa perubahan perkembangan dari masa anak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, 2014). Menurut Santrock (2003), masa remaja ditandai dengan periode transisional yang merupakan perubahan yang terjadi baik dari segi fisik, psikis, maupun sosioemosional dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan yang terjadi pada masa remaja membawa dampak yang saling berkaitan dengan perkembangan individu selanjutnya. Hurlock (1991) mengkategorikan masa remaja pada rentang usia 12 – 18

tahun. Sedangkan Santrok mengkategorikan usia pada masa remaja dalam rentang usia mulai dari usia 10 – 12 tahun dan berakhir pada usia 21 – 22 tahun.

Erikson (dalam Santrock, 2003) mengatakan dalam tahap perkembangannya masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas. Pada masa ini, remaja berusaha untuk menemukan siapakah mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam diri mereka, dan arah mereka dalam menjalani kehidupan. Bagi mereka yang berhasil dalam menemukan identitas dirinya akan mencapai ketaatan, tetapi bila mereka gagal akan mengalami kebingungan identitas (dalam Papalia, 2014).

2.4.2 Tugas Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan suatu masa kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa (Ali & Asrori, 2012).

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang dikembangkan oleh Hurlock (1991) adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlawanan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa.

- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.4.3 Perkembangan Remaja

2.4.3.1 Perkembangan Hubungan Sosial

Perkembangan hubungan sosial pada masa remaja berawal dari lingkungan rumah yang kemudian diperluas ke lingkungan sekolah dan berkembang lagi pada teman-teman sebaya (Ali & Asrori, 2012). Hubungan sosial berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya, seperti menaati peraturan yang berlaku, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasi.

Karakteristik perkembangan hubungan sosial remaja (Ali & Asrori, 2012) adalah sebagai berikut.

- a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan.
- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial. Remaja memiliki kemungkinan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial yang ada atau memiliki pendiriannya sendiri untuk menciptakan nilainya sendiri.
- c. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis. Remaja sangat sadar akan dirinya tentang bagaimana pandangan lawan jenis mengenai dirinya. Hubungan sosial yang tidak terlalu menghiraukan perbedaan lawan jenis pada masa sebelumnya, kini beralih ke hubungan sosial yang memberikan perhatian pada lawan jenis. Mulai cenderung memilih karier tertentu.

2.4.3.2 Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Perkembangan emosi Menurut Chaplin dalam suatu Dictionary Psychology mendefinisikan Perkembangan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang

mendalam sifatnya dari perubahan perilaku untuk mencapai kematangan emosi. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

Ali & Asrori (2012) mengembangkan karakteristik perkembangan emosi pada remaja adalah sebagai berikut.

- a. Pada periode praremaja karakteristik antara laki-laki dan perempuan hampir sama dalam perkembangan emosi. Namun pada perempuan biasanya mereka akan disertai dengan sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan respons mereka biasanya berlebihan sehingga mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepat merasa senang atau bahkan meledak-ledak.
- b. Pada remaja awal perubahan alat kelamin semakin nyata, remaja sering kali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan dirinya dengan perubahan-perubahan itu. Akibatnya tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga mereka merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan tidak ada yang mempedulikannya.
- c. Pada periode remaja tengah, tanggung jawab yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja. Tanggung jawab itu dapat datang dari orang tua atau keluarga namun dari lingkungan sekitarnya. Hubungannya dengan lingkungan ini dapat memunculkan kontradiksi dengan nilai moral yang mereka tidak ketahui, sehingga nantinya akan membuat remaja mulai meragukan apa yang disebut baik atau buruk.
- d. Selama periode remaja akhir, remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa, pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mampu mengambil pilihan dan keputusan tentang arah hidupnya secara bijaksana dan meskipun belum secara penuh.

2.5 Self-Harm

2.5.1 Definisi Self-Harm

Self-harm memiliki istilah-istilah lainnya, seperti *self-injury*, *self-mutilation*, atau *self-wounding* (Hasking dkk, 2008). *Self-harm* didefinisikan oleh Gratz (2001) sebagai tindakan pengrusakan atau perubahan langsung pada tubuh tanpa niat untuk bunuh diri yang disadari dan jelas tetapi mengakibatkan luka pada kulit. Walsh (2006) mendefinisikan *self-harm* sebagai perilaku menyakiti diri secara disengaja untuk menghilangkan rasa sakit psikologis individu.

Self-harm merupakan tindakan secara sengaja menyakiti atau merusak bagian tubuh tanpa adanya niatan untuk bunuh diri (Klonsky, 2007). Lebih lanjut dijelaskan bahwa tindakan *self-harm* ini merupakan upaya untuk mengurangi emosi negatif yang dirasakan begitu meluap serta untuk mengekspresikan kemarahan dalam diri individu. *Self-harm* dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition-Text Revision* (DSM-IV-TR) merupakan salah satu gejala dari *borderline personality disorder* dan terkadang dikaitkan dengan beberapa gangguan jiwa lainnya misalnya, gangguan depresi, manik, bipolar, dan kecemasan.

Dalam DSM-V dijelaskan kriteria seseorang memiliki perilaku *self-harm*, yaitu: (1) Seseorang telah melakukan *self-harm* selama 12 bulan terakhir, setidaknya dilakukan pada lima hari yang berbeda; dan (2) *Self-harm* merupakan perilaku yang berbahaya, bukan merupakan hal yang sepele dan tidak merupakan bagian dari sebuah praktek yang diterima secara sosial.

2.5.2 Tipe-Tipe Self-harm

Self-harm memiliki tipe-tipe yang berbeda, Favazza (dalam Bologini dkk, 2003) membedakan tipe-tipe perilaku *self-harm*, sebagai berikut.

2.5.2.1 Major Self-harm

Mengacu pada tingkah laku yang jarang terjadi dan secara signifikan menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki seperti semula pada organ-organ

besar tubuh, seperti melukai atau membutakan mata, dan pengamputasian lengan. Tipe *self-harm* ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang menderita psikosis.

2.5.2.2 *Streotypic Self-harm*

Tipe *self-harm* yang lebih ringan namun sifatnya berulang-ulang. Perilaku paling umum adalah memukul-mukul kepala atau membenturkan kepala ke lantai atau tembok berulang-ulang. Individu yang melakukan biasanya memiliki kelainan saraf seperti autism atau *syndrome Tourette*.

2.5.2.3 *Moderate Superficial Self-Mutilation*

Tipe *self-harm* yang paling banyak dilakukan. Pelaku pada tipe ini kebanyakan adalah mereka yang terlihat cukup normal. Perilaku yang muncul pada tipe ini, seperti menyayat kulit dengan benda tajam, menarik rambut, menggaruk kulit hingga berdarah, membakar bagian tubuh, ataupun dengan membenturkan kepala.

Moderate/superficial Self-Mutilation memiliki tiga subtype, yaitu episodik, repetitif, dan kompulsif yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Tipe Episodik

Self-harm sering kali dilakukan untuk kabur dari emosi yang menekan, biasanya disebabkan oleh depresi atau personality disorder. Tindakan ini dilakukan pada waktu-waktu yang spesifik.

b. Tipe Repetitif

Pada tipe ini, biasanya *self-harm* sudah dianggap sebagai bagian yang krusial dari pribadi individu dan tindakan tersebut dilakukan berdasarkan kebiasaan mereka. Tipe ini juga mirip dengan tipe episodik, dimana perilaku ini memberikan perasaan yang dapat menenangkan perasaan mereka dari tekanan yang ada.

c. Tipe Kompulsif

Tindakan yang biasanya dilakukan bukan untuk mencapai pelepasan emosi namun lebih sebagai kompulsi. Tipe ini memiliki kesamaan dengan gangguan psikologis seperti gangguan obsesif-kompulsif.

2.5.3 Faktor-Faktor Penyebab *Self-harm*

Seorang individu yang melakukan *self-harm* bisa disebabkan karena beberapa faktor. Menurut Linehan (1993) faktor keluarga dan lingkungan pergaulan yang tidak sehat dapat menjadi penyebab individu melakukan *self-harm*. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai faktor penyebab *self-harm*.

- a. Individu berada dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis
- b. Kurangnya mendapatkan kasih sayang atau perhatian dari orang sekitarnya
- c. Adanya pengalaman kekerasan dalam keluarga
- d. Komunikasi yang tidak berjalan baik dalam keluarga
- e. Tidak adanya respon baik saat mengekspresikan pengalaman
- f. Adanya respon tidak acuh yang diterima saat mengekspresikan perasaan yang menyakitkan.

2.5.4 Karakteristik Pelaku *Self-harm*

Karakteristik pelaku *self-harm* dikemukakan oleh Knigge (1999) akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tidak menyukai diri mereka
- b. Peka terhadap penolakan
- c. Selalu marah diri mereka sendiri
- d. Cenderung menekan kemarahannya
- e. Individu yang melakukan *self-harm* setuju bahwa mereka memiliki tingkat agresif yang tinggi dan sering menekan atau mengarah pada diri
- f. Kurangnya impuls kontrol
- g. Cenderung bertindak sesuai dengan suasana hati mereka saat itu
- h. Cenderung tidak merencanakan masa depan
- i. Mengalami depresi dan *self-destruktif*
- j. Adanya kecemasan yang tidak henti-henti
- k. Cenderung ke arah cepat marah
- l. Merasa tidak mampu dalam mengatasi masalah

2.6 Hubungan Antar Variabel Harga Diri, Kesepian dan, *Social Connectedness* pada Remaja *Self-Harm*

Perilaku *self-harm* saat ini sudah banyak digandrungi oleh remaja. Sekitar 13% sampai 15% dari remaja dan dewasa muda disurvei di sekolah merupakan pelaku *self-harm* (Whitlock dalam Maidah, 2013). Perilaku *self-harm* dapat menjadi sebuah anteseden dari bunuh diri (Kirchner, dkk., 2011). Joiner (dalam Dewi & Hamidah, 2011) menyebutkan ada 3 komponen pada individu yang melakukan bunuh diri, yaitu *self injury*, perasaan bahwa dirinya beban bagi orang lain, dan *thwarted belongingness*, yaitu perasaan kesepian bahwa individu tidak dapat menyatu dengan hubungan tertentu.

Kesepian merupakan perasaan negatif yang muncul dari individu yang mengalami pengalaman tidak menyenangkan dalam hubungan sosial yang dijalaninya baik dari segi kuantitas maupun kualitas yang diinginkannya tidak dapat tercapai. Perasaan kosong yang dialaminya oleh individu yang merasakan kesepiannya membuatnya sulit untuk mencapai hubungan sosial dengan orang lain dikarenakan adanya perasaan tidak nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain (Perlman & Peplau). Kesepian yang dirasakan dapat mengganggu keseimbangan dalam aspek kepribadian individu. Menurut Branden (dalam Gunarsa, 2009) yang dikutip dari Azizah & Rahayu (2016), aspek kepribadian merupakan penentu bagaimana nanti individu bertingkah laku dalam dunia sosialnya. Salah satu aspek dalam kepribadian individu adalah harga diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ishaq, Solomon, & Khan (2017) terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan kesepian pada mahasiswa di universitas yang tinggal di hostel. Penelitian lain yang dilakukan Yurni (2015) juga mendapati bahwa harga diri dan kesepian memiliki hubungan yang signifikan. Harga diri dan kesepian merupakan salah satu konstruksi psikologis dari individu yang keduanya merupakan aspek yang penting dalam kehidupan individu.

Salah satu cara untuk mendorong tumbuhnya harga diri adalah dengan meningkatkan *social connectedness* dari individu (Cacioppo & Hawkey, 2003). *Social connectedness* merupakan kesadaran subjektif dari individu untuk memiliki hubungan sosial (Lee & Robbins, 1995). Penelitian yang dilakukan oleh Pretty (dalam Maidah,

2013) terdapat 234 remaja berusia 13–18 tahun di Australia bahwa *sense of community* memengaruhi tingkat kesepian pada remaja. Studi menemukan bahwa kurangnya *social connectedness* dalam individu dapat mendorong seseorang dalam merasakan kesepian (Bellingham, dkk., dalam Chen & Chung, 2007).

2.7 Kerangka Pemikiran

Remaja sering kali mengalami konflik-konflik dan perubahan suasana hati yang tidak menentu pada masa-masa remaja ini. Konflik-konflik yang mereka alami ini dapat menyebabkan beberapa remaja tertekan secara emosional dan timbulnya perasaan tidak nyaman dalam dirinya apabila tidak segera diselesaikan. Penyelesaian konflik untuk meredakan emosi negatif setiap individu memiliki caranya masing-masing, baik itu penyelesaian secara positif maupun secara negatif. Salah satu cara penyelesaian secara negatif dapat dengan menyakiti diri sendiri tanpa berniat bunuh diri atau disebut juga *self-harm*.

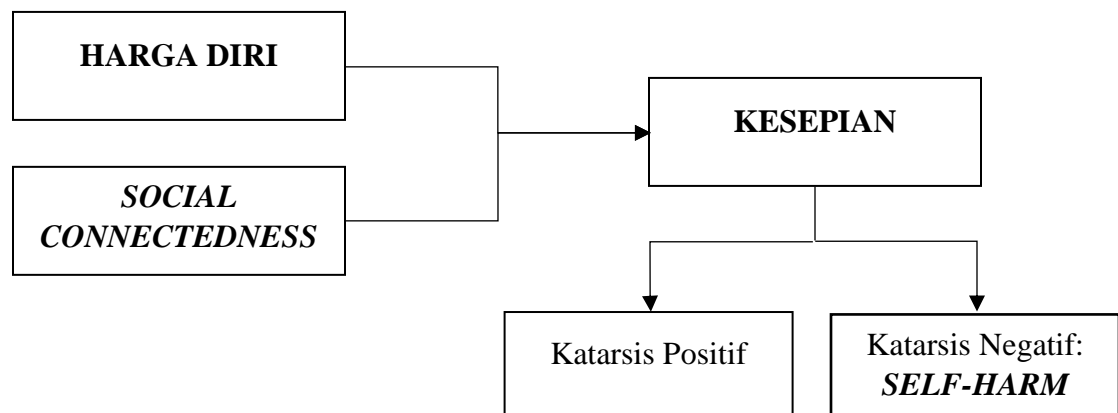
Perilaku *self-harm* bisa menjadi sebuah tanda yang jelas untuk percobaan bunuh diri. Salah satu faktor interpersonal sebagai faktor resiko bunuh diri pada remaja adalah *thwarted belongingness* atau perasaan kesepian bahwa individu tidak dapat menyatu atau memiliki keterikatan pada suatu hubungan tertentu. Kesepian merupakan suatu perasaan negatif yang dialami individu ketika hubungan yang dijalaninya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Perasaan kesepian membuat individu merasakan kehampaan dalam dirinya karena merasa tidak adanya kepedulian yang diterima dari orang lain. Perasaan hampa yang terus menerus dialami tanpa diatasi dengan baik dapat mengganggu keseimbangan dalam aspek kepribadian seorang individu. Berbagai aspek kepribadian dalam individu nantinya akan menentukan bagaimana individu tersebut bertingkah laku. Salah satu aspek kepribadian yang akan menentukan tingkah laku seseorang adalah harga diri.

Harga diri adalah bagaimana seorang individu memandang dirinya, baik secara positif maupun secara negatif. Harga diri merupakan salah satu dari kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu. Individu dengan harga diri tinggi akan menunjukkan

sejauh mana individu tersebut menerima keadaan dirinya sendiri, sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah akan memandang dirinya seolah-olah tidak berharga. Harga diri pada seorang individu erat kaitannya dengan keberfungsian kehidupan yang dijalannya, terutama dengan hubungan antarindividu. Sebagai seorang individu, hubungan dengan orang lain seharusnya sudah menjadi kesadaran dalam diri individu tersebut. Sebuah kesadaran internal untuk menjalin hubungan dan timbulnya rasa kepemilikan dalam berhubungan dengan sosialnya disebut dengan *social connectedness*. Kebutuhan untuk memiliki merupakan salah satu dari kebutuhan psikologi dari seorang individu sebelum dapat mencapai harga diri dan aktualisasi diri.

Individu dapat terhubung dengan orang lain serta bagaimana mereka melihat diri mereka dihargai didalam sebuah hubungan tersebut dapat membuat mereka meningkatkan harga diri dan meredakan kesepian dalam diri mereka.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.8 Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Ha₁ : Terdapat pengaruh harga diri terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*

Ha₂ : Terdapat pengaruh *social connectedness* terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*

Ha₃ : Terdapat pengaruh harga diri dan *social connectedness* terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*

2.9 Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Judul : Kesepian dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja (Elda Nabiela Muthia & Diana Savitri Hidayati)

Penelitian ini dilakukan pada remaja SMK di Kalimantan, Timur. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 316 remaja laki-laki dan perempuan dimana sampel diambil menggunakan teknik non random sampling, yaitu accidental sampling. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif korelasional. Instrument kesepian yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel kesepian adalah Emotional-Social Loneliness Inventory (ESLI). Instrumen yang digunakan dalam pengukuran variabel terikat adalah NSSI Ideation Questionnaire (NIQ), pilot study version oleh Wilson (2012). Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kesepian dan keinginan melukai diri sendiri pada remaja

- b. Judul : Perasaan Kesepian dan *Self-Esteem* Pada Mahasiswa (Yurni)

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa dari Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi. Jumlah responden dalam penelitian ini ialah 76 mahasiswa. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala harga diri yang dikembangkan oleh Sorensen dan juga skala kesepian yang dikembangkan berdasarkan aspek kesepian dan Schmidt & Sermat. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesepian.

- c. Judul : *Relationship between Self-Esteem and Social Anxiety: Role of Social Connectedness as a Mediator* (Mahmooda Fatima, Sadia Niazi, & Saba Ghayas, University of Sargodha)

Penelitian ini dilakukan terhadap 150 pria dan 150 wanita. Skala yang digunakan untuk penelitian ini ialah *Social Connectedness-Revised Scale*, *Liebowitz Social Anxiety* dan *Rosenberg Self-Esteem Scale*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *social connectedness* memiliki hubungan yang positif dengan harga diri dan hubungan yang negatif dengan kecemasan sosial. *Social connectedness* juga dapat dijadikan sebagai moderator antara kecemasan sosial dengan harga diri.

- d. Judul : *Linking Social Connectedness to Loneliness: The Mediating Role of Subjective Happiness* (Seydi Ahmet Satici, Recep Uysal, M. Engin Deniz)
Penelitian ini dilakukan dengan responden sebanyak 325 responden pada Universitas di Turkey. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *UCLA Loneliness Scale*, *Social Connectedness Scale*, dan *Subjective Happiness Scale*. Penelitian ini menghasilkan bahwa *social connectedness* memiliki hubungan yang negatif dengan kesepian secara langsung maupun secara tidak langsung dengan mediator *Subjective Happy*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah jenis pendekatan pada penelitian yang menyajikan data berupa angka dan dianalisa dengan menggunakan statistik inferensial (Sangadji & Sopiah, 2010). Berdasarkan karakteristik masalah penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang melihat adanya hubungan antara dua variabel atau lebih dan melihat seberapa jauh korelasi yang ada diantara variabel yang diteliti (Sangadji & Sopiah, 2010). Cara penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian *ex-post facto*. Berdasarkan pengertian oleh Sangadji & Sopiah (2010) penelitian *ex-post facto* adalah penelitian dengan keterkaitan antarvariabel bebas atau antara variabel bebas dengan variabel terikat yang sudah terjadi sebelumnya.

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam melakukan penelitian, ada hal yang akan diteliti atau diukur. Hal yang akan diteliti atau diukur tersebut ialah variabel. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari individu, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dibuat kesimpulannya (Sugiyono, 2011).

Variabel dalam penelitian terdapat beberapa jenis, diantaranya adalah dua variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variable*).

3.2.1.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya *dependent variable* (variabel terikat) (Sugiyono, 2011). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Harga Diri (*Self-Esteem*) dan *Social Connectedness*.

3.2.1.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya *independent variable* (variabel bebas) (Sugiyono, 2011). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kesepian (*Loneliness*).

3.2.2 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah kajian teori yang digunakan oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel penelitian (Rangkuti, 2014). Berikut akan dijelaskan definisi konseptual dari masing-masing variabel.

3.2.2.1 Definisi Konseptual Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian secara subjektif oleh individu itu baik positif atau negatif pada diri individu itu sendiri.

3.2.2.2 Definisi Konseptual *Social Connectedness*

Social connectedness adalah kesadaran yang dimiliki individu untuk memiliki rasa keterhubungan yang sangat lekat dengan dunia sosialnya, termasuk hubungan dengan keluarga, teman, teman sebaya, kenalan, orang asing, komunitas, dan masyarakat.

3.2.2.3 Definisi Konseptual Kesepian

Kesepian adalah perasaan menyedihkan yang dirasakan individu secara emosional dikarenakan adanya perasaan kurang menyenangkan atau tidak diterima

dalam hubungan yang ada, serta jumlah hubungan dan kualitas hubungan yang diinginkan belum dapat tercapai.

3.2.3 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah penjelasan dari variabel yang akan dirumuskan pada penulisan yang berdasar pada karakteristik variabel tersebut (Azwar, 2007). Berikut akan dijelaskan definisi operasional dari masing-masing variabel.

3.2.3.1 Definisi Operasional Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian secara subjektif oleh individu itu baik positif atau negatif pada diri individu itu sendiri. Harga diri diukur berdasarkan skor total yang diperoleh dari instrument *Rosenberg Self-Esteem Scale* yang diadaptasi dari Rosenberg (1965). Skala ini merupakan skala unidimensi yang artinya hanya mengukur berdasarkan satu dimensi, yaitu harga diri. Semakin tinggi skor total yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki individu.

3.2.3.2 Definisi Operasional *Social Connectedness*

Social Connectedness adalah kesadaran yang dimiliki individu untuk memiliki rasa keterhubungan yang sangat lekat dengan dunia sosialnya, termasuk hubungan dengan keluarga, teman, teman sebaya, kenalan, orang asing, komunitas, dan masyarakat yang diukur berdasarkan skor total yang diperoleh dari instrument *Social Connectedness Scale-Revised* yang diadaptasi dari Richard M. Lee dan Matthew Draper and Sujin Lee (2001). Skala ini terdiri dari dimensi *companionship* (persahabatan), *affiliation* (afiliasi), dan *connectedness*. Semakin tinggi skor total yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi *social connectedness* yang dimiliki individu.

3.2.3.3 Definisi Operasional Kesepian

Kesepian adalah perasaan menyedihkan yang dirasakan individu secara emosional dikarenakan adanya perasaan kurang menyenangkan atau tidak diterima dalam hubungan yang ada, serta jumlah hubungan dan kualitas hubungan yang

diinginkan belum dapat tercapai. Kesepian diukur berdasarkan skor total yang diperoleh dari instrument *De Jong Gierveld Loneliness Scale* yang diadaptasi dari De Jong Gierveld & van Tilburg (1990). Skala ini merupakan skala unidimensional yang terdiri dari dua dimensi, yaitu kesepian sosial dan kesepian emosional. Semakin tinggi skor total yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian yang dimiliki individu.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan *self-harm* di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari karakteristik dan bagian dari populasi. Sampel yang digunakan dari populasi harus mampu untuk mewakili populasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria yang sudah dibuat terlebih dahulu.

Untuk menentukan sampel digunakan instrumen *screening*, yaitu instrumen yang dapat melihat apakah subjek memiliki kriteria pelaku *self-harm* atau tidak. Instrumen yang digunakan ialah *Deliberate Self-Harm Inventory* (Gratz, 2001). DSHI dikembangkan oleh Kim L. Gratz (2001) untuk menilai *deliberate self-harm*. Instrumen ini berisi 17 item yang merupakan kuesioner berbasis perilaku.

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Remaja Akhir (Laki-laki/Perempuan)
2. Berusia 18 s.d. 22 tahun
3. Berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi

4. Pernah dan masih melakukan *self-harm* kurang lebih selama 12 bulan terakhir

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Sugiyono (2011) mengatakan bahwa angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Pengumpulan data ini juga digunakan instrumen DSHI yang dikembangkan oleh Gratz (2001) sebagai instrumen *screening* perilaku *self-harm*. Dalam instrumen ini terdapat pertanyaan untuk mengukur berbagai aspek dari perilaku *self-harm*, seperti frekuensi, tingkat keparahan, durasi dan jenis perilaku yang menyakiti diri sendiri.

3.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Rosenberg Self-Esteem Scale*, de Jong Gierveld *Loneliness Scale*, *Social Connectedness Scale-Revised*, dan *Deliberate Self-Harm Inventory* sebagai instrumen *screening* untuk mengklasifikasikan apakah responden melakukan *self-harm* atau tidak dan melihat sudah berapa lama hal tersebut dilakukan.

3.4.1.1 Instrumen Harga Diri

Instrumen harga diri yang digunakan untuk mengukur harga diri dalam penelitian ini ialah *Rosenberg Self-Esteem Scale* (1965). Skala ini merupakan skala unidimensi yang artinya hanya memiliki satu dimensi untuk pengukurannya, yaitu harga diri. Reabilitas Guttman skala asli ini adalah $r_{xx'} = 0.92$. Silber & Tippett (dalam Robinson, Shaver, & Wrightsman, 1991) melaporkan hasil korelasi *test-retest* sebesar 0.85 dari 28 subjek. sedangkan Fleming & Courtney (dalam, Robinson, Shaver & Wrightsman, 1991) melaporkan hasil korelasi *test-retest* dari 259 laki-laki dan

perempuan adalah sebesar 0.82. hal ini menunjukkan bahwa skala ini memiliki validitas yang bagus.

Instrumen harga diri yang diadaptasi dari Rosenberg (1965) ini diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dan dilakukan *back translate* ke dalam Bahasa Inggris. Setelahnya, dilakukan *expert judgement* untuk menguji validasi item ke dosen psikologi Universitas Negeri Jakarta. Berikut ini akan disajikan kisi-kisi dari *Rosenberg Self-Esteem Scale* (Rosenberg, 1965).

Tabel 3.1 Kisi-Kisi *Rosenberg Self-Esteem Scale*

Dimensi	Nomer Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Harga Diri	1, 2, 4, 6, 7	3, 5, 8, 9, 10

Rosenberg Self-Esteem Scale terdiri atas 10 pernyataan yang terdapat item favorable dan unfavorable. Instrumen ini memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Penskoran dilakukan dengan menjumlahkan jawaban responden sesuai dengan masing-masing pernyataan yang ada. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan responden memiliki harga diri yang tinggi. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan rendahnya harga diri. berikut ini akan disajikan tabel skor alternatif jawaban dari *Rosenberg Self-Esteem Scale*.

Tabel 3.2 Penentuan Skor Alternatif Jawaban *Rosenberg Self-Esteem Scale*

Alternatif Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (STS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

3.4.1.2 Instrumen *Social Connectedness*

Instrumen *social connectedness-revised* pada penelitian ini diadaptasi dari instrumen yang dibuat oleh Lee, Draper & Lee (2001). Dimensi dalam instrumen *social connectedness* ini dikembangkan oleh Lee & Robbins (1995) berdasarkan teori *self-psychology* oleh Heinz Kohut. Skala ini terdiri dari 3 dimensi, yaitu *Companionship*, *Affiliation*, dan *Connectedness*. Reliabilitas yang dihasilkan pada instrumen ini adalah Cronbach α 0.92 yang diujikan kepada 112 laki-laki dan 105 perempuan siswa sekolah (Lee, Draper, & Lee, 2001).

Instrumen ini kemudian diadaptasi dengan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh lulusan Literatur Inggris Universitas Diponegoro serta dilakukan *back translate* ke dalam Bahasa Inggris. Setelah dilakukan *translate-back-translate*, peneliti melakukan *expert judgement* dengan dosen psikologi di Universitas Negeri Jakarta. Berikut ini disajikan kisi-kisi dari *Social Connectedness Scale-Revised* (2001).

Tabel 3.3 Kisi-Kisi *Social Connectedness Scale-Revised*

Dimensi	Nomer Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<i>Companionship</i>	5, 10, 14	7
<i>Affiliation</i>	8, 12, 19	3, 9, 13, 17, 20
<i>Connectedness</i>	1, 2, 4, 16	6, 11, 15, 18

Social Connectedness Scale-Revised terdiri atas 20 pernyataan yang terdapat item *favorable* dan *unfavorable*. Instrumen ini memiliki 6 alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Agak Tidak Setuju (ATS), Agak Setuju (AS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Penskoran dilakukan dengan menjumlahkan jawaban responden sesuai dengan masing-masing pernyataan yang ada. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan responden memiliki *social connectedness* yang tinggi. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan rendahnya *social*

connectedness. Berikut ini akan disajikan tabel skor alternatif jawaban dari *Social Connectedness Scale-Revised*.

Tabel 3.4 Penentuan Skor Alternatif *Social Connectedness Scale-Revised*

Alternatif Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	6	1
Setuju (S)	5	2
Agak Setuju (AS)	4	3
Agak Tidak Setuju (ATS)	3	4
Tidak Setuju (TS)	2	5
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	6

3.4.1.2 Instrumen Kesepian

Instrumen kesepian pada penelitian ini diadaptasi dari skala yang dibuat oleh Jenny de Jong Gierveld & Theo van Tilburg (1999). Dimensi dalam instrumen ini dikembangkan berdasarkan tipologi kesepian dari Weiss (1973), yaitu kesepian sosial dan kesepian emosional. *de Jong Gierveld Loneliness Scale* diuji cobakan pertama kali pada 114 orang yang kesepian yang menuliskan pengalaman mereka. Kemudian butir soal diuji cobakan kembali pada 59 pria dan wanita. Uji coba ketiga dilakukan pada 556 pria dan wanita secara tatap muka. Skala reabilitas yang dihasilkan pada skala adalah *Cronbach α* 0.84 (De Jong Gierveld & Kamphuis, 1985).

Instrumen kesepian ini kemudian diadaptasi dengan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh lulusan Literatur Inggris Universitas Diponegoro serta dilakukan *back translate* ke dalam Bahasa Inggris. Setelah dilakukan *translate-back-translate*, peneliti melakukan *expert judgement* dengan dosen psikologi di Universitas Negeri Jakarta. Berikut ini disajikan kisi-kisi dari *de Jong Gierveld Loneliness Scale* (1999).

Tabel 3.5 Kisi-Kisi *de Jong Gierveld Loneliness Scale*

Dimensi	Nomer Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Kesepian Sosial		1, 4, 7, 8, 11
Kesepian Emosional	2, 3, 5, 6, 9, 10	

De Jong Gierveld Loneliness Scale terdiri atas 11 pernyataan yang terdapat item *favorable* dan *unfavorable*. Instrumen ini memiliki 3 alternatif jawaban, yaitu Tidak, Kadang-Kadang, dan Ya. Penskoran dilakukan dengan menjumlahkan jawaban responden sesuai dengan masing-masing pernyataan yang ada. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan responden memiliki kesepian yang tinggi. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan rendahnya kesepian. berikut ini akan disajikan tabel skor alternatif jawaban dari *de Jong Gierveld Loneliness Scale*.

Tabel 3.6 Penentuan Skor Alternatif Jawaban *De Jong Gierveld Loneliness Scale*

Alternatif Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Ya	3	1
Kadang-kadang	2	2
Tidak	1	3

3.4.2 Tujuan Instrumen

Rosenberg Self-Esteem Scale yang dibuat oleh Rosenberg (1965) bertujuan untuk mengukur tingkat harga diri yang dimiliki oleh remaja *self-harm* apakah harga dirinya rendah atau harga dirinya tinggi.

De Jong Gierveld Loneliness Scale yang dibuat oleh Gierveld & Tilburg (1999) bertujuan untuk melihat kesepian yang dialami oleh remaja *self-harm* apakah kesepian emosional atau kesepian sosial, selain itu dapat dilihat tingkat dari kesepiannya.

Social Connectedness Scale-Revised yang awalnya dibuat oleh Lee & Robins (1996) kemudian dilakukan revisi oleh Lee, Draper & Lee (2001) bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat *social connectedness* pada remaja *self-harm*.

3.4.3 Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Pengujian validitas dan realibilitas Instrumen penelitian sangat penting dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2011). Uji coba instrumen sendiri biasanya dilakukan sebelum peneliti langsung terjun untuk pengambilan data yang sebenarnya untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Uji coba instrumen pada penelitian ini dilakukan kepada remaja berusia 18 – 22 tahun. Uji coba kepada 30 responden dengan sesuai kriteria. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya telah melalui proses expert judgement dari ahli psikologi.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS 23 melalui Korelasi Produk Moment. Korelasi Produk Moment adalah menguji validitas dengan melakukan korelasi masing-masing skor item dengan skor total (Guilford, dalam Azwar 2010). Menurut Rangkuti & Wahyuni (2017) item dikatakan memiliki validitas yang baik dan layak memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Korelasi item total positif dan nilainya lebih besar dari r kriteria yang ditetapkan. R kriteria yang ditetapkan adalah 0.3, sehingga item yang memiliki nilai lebih dari 0,3 memiliki validitas yang baik.
- b. Nilai koefisien korelasi lebih besar dari r tabel yang disesuaikan dengan jumlah responden dan taraf signifikansi yang ditetapkan.
- c. Nilai dari Alpha *if item deleted* lebih kecil dari nilai Alpha per faktor/dimensi instrumen.

Kriteria yang lebih disarankan untuk dipakai dalam sebuah penelitian untuk menjadi patokan peneliti ialah kriteria pertama dan kedua (Rangkuti & Wahyuni, 2017).

Uji reliabilitas dilakukan dalam uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat konsistensi, keterpercayaan alat ukur yang ada dan juga

kecermatan dari pengukuran (Azwar, 2014). Reliabilitas dinyatakan dengan angka yang berada dalam rentang 0 sampai 1. Semakin tinggi reliabilitas atau mendekati 1, instrumen menunjukkan semakin tinggi reliabel. Sebaliknya, koefisien yang rendah atau mendekati 0, reliabel dari instrumen semakin rendah.

Metode yang dilakukan untuk menentukan reliabilitas dari instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian dapat dengan berbagai cara, yaitu:

- a. Metode *tes-retest* yang akan menghasilkan koefisien reliabilitas.
- b. Metode estimasi bentuk paralel yang akan menghasilkan koefisien ekuivalen.
- c. Metode estimasi dengan penyajian tunggal yang akan menghasilkan koefisien internal.
- d. Metode yang digunakan dalam pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah dengan metode penyajian data tunggal yang nantinya akan menghasilkan koefisien internal dengan skor alpha.

Mengutip dari Rangkuti & Wahyuni (2017) interpretasi koefisien reliabilitas alpha menurut Guilford memiliki beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0,9	Sangat Reliabel
0,7-0,9	Reliabel
0,4-0,69	Cukup Reliabel
0,2-0,39	Kurang Reliabel
<0,19	Tidak Reliabel

3.4.4 Uji Validitas & Uji Reliabilitas

3.4.4.1 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Harga Diri

Instrumen asli dilakukan *translate-backtranslate* yang kemudian dilakukan proses *expert judgement* dengan salah seorang dosen psikologi UNJ. Beberapa kalimat dalam instrumen diperlukan perbaikan agar mudah dimengerti, namun tidak mengubah

konteks dari isi instrumen itu sendiri. Setelah dilakukannya perbaikan dan mendapatkan validasi, instrumen disebarkan ke 5 orang remaja untuk dilakukan uji keterbacaan. Tidak ada kata atau kalimat yang masih belum jelas dari remaja yang diminta untuk melakukan uji keterbacaan. Selanjutnya, instrumen dibagikan kepada 30 responden remaja *self-harm* untuk mendapatkan skor yang akan menganalisis validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Item Harga Diri

Dimensi	No. Item		Koefisien Korelasi	R Kriteria	Interpretasi	
	Fav	Unfav				
Harga Diri	1		0,621	0,3	Valid	
	2		0,631	0,3	Valid	
	4		0,470	0,3	Valid	
	6		0,580	0,3	Valid	
	7		0,618	0,3	Valid	
		3		0,522	0,3	Valid
		5		0,749	0,3	Valid
		8		0,343	0,3	Gugur
		9		0,784	0,3	Valid
		10		0,691	0,3	Valid

Berdasarkan kriteria yang telah diungkapkan sebelumnya, suatu item dikatakan valid apabila koefisien korelasi lebih besar dari r kriteria yang ditetapkan, yaitu 0,3. Maka kesepuluh item dalam instrumen harga diri dapat dikatakan valid karena memiliki nilai koefisien korelasi di atas 0,3.

Skor reliabilitas dari instrumen harga diri menunjukkan *Cronbach Alpha* berada pada skor 0,810. Menurut kaidah Guilford, skor 0,810 berada di antara skor 0,7-0,9 dimana instrumen dapat dikatakan reliabel.

Tabel 3.9 Kisi-Kisi Final Instrumen Harga Diri

Dimensi	Nomer Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Harga Diri	1, 2, 4, 6, 7	3, 5, 8, 9, 10

3.4.4.2 Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen *Social Connectedness*

Instrumen asli dilakukan *translate-backtranslate* yang kemudian dilakukan proses *expert judgement* dengan beberapa dosen psikologi UNJ. Beberapa kalimat dalam instrumen diperlukan perbaikan agar mudah dimengerti, namun tidak mengubah konteks dari isi instrumen itu sendiri. Setelah dilakukannya perbaikan dan mendapatkan validasi, instrumen disebarkan ke 5 orang remaja untuk dilakukan uji keterbacaan. Dari uji keterbacaan yang dilakukan, tidak ada kata atau kalimat yang masih belum jelas. Instrumen sebanyak 20 item ini dibagikan kepada 30 responden remaja *self-harm* untuk mendapatkan skor yang akan menganalisis validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Item *Social Connectedness*

Dimensi	No. Item		Koefisien	R	Interpretasi
	Fav	Unfav	Korelasi	Kriteria	
<i>Companionship</i>	5		0,845	0,3	Valid
		7	0,263	0,3	Gugur
	10		0,532	0,3	Valid
	14		0,589	0,3	Valid
<i>Affiliation</i>		3	-0,324	0,3	Gugur
	8		0,786	0,3	Valid
		9	-0,461	0,3	Gugur
	12		0,831	0,3	Valid
		13	-0,571	0,3	Gugur
		17	-0,134	0,3	Gugur
	19		0,651	0,3	Valid
		20	0,314	0,3	Valid
<i>Connectedness</i>	1		0,285	0,3	Gugur
	2		0,713	0,3	Valid
	4		0,824	0,3	Valid
		6	0,565	0,3	Valid
		11	0,147	0,3	Gugur
		15	0,416	0,3	Valid
	16		0,848	0,3	Valid
		18	-0,346	0,3	Gugur

Berdasarkan kriteria yang telah diungkapkan sebelumnya, suatu item dikatakan valid apabila koefisien korelasi lebih besar dari r kriteria yang ditetapkan, yaitu 0,3. Terdapat 8 item yang gugur dikarenakan koefisien korelasi berada lebih rendah dari 0,3.

Skor reliabilitas dari instrumen harga diri menunjukkan *Cronbach Alpha* berada pada skor 0,730. Menurut kaidah Guilford, skor 0,730 berada di antara skor 0,7-0,9 dimana instrumen dapat dikatakan reliabel.

Tabel 3.11 Kisi-Kisi Final Instrumen *Social Connectedness*

Dimensi	Nomer Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<i>Companionship</i>	5, 10, 14	
<i>Affiliation</i>	8, 12, 19	20
<i>Connectedness</i>	2, 4, 16	6, 11,15

3.4.4.3 Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kesepian

Instrumen asli dilakukan *translate-backtranslate* yang kemudian dilakukan proses *expert judgment* dengan beberapa dosen psikologi UNJ. Beberapa kalimat dalam instrumen diperlukan perbaikan agar mudah dimengerti, namun tidak mengubah konteks dari isi instrumen itu sendiri. Setelah dilakukannya perbaikan dan mendapatkan validasi, instrumen disebarkan ke 5 orang remaja untuk dilakukan uji keterbacaan. Dari uji keterbacaan yang dilakukan, tidak ada kata atau kalimat yang masih belum jelas. Instrumen sebanyak 11 item ini dibagikan kepada 30 responden remaja *self-harm* untuk mendapatkan skor yang akan menganalisis validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 3.12 Hasil Uji Validitas Item Kesepian

Dimensi	No. Item		Koefisien	R	Interpretasi
	Fav	Unfav	Korelasi	Kriteria	
Kesepian Sosial		1	0,607	0,3	Valid
		4	0,592	0,3	Valid
		7	0,444	0,3	Valid
		8	0,574	0,3	Valid
		11	0,814	0,3	Valid
Kesepian Emosional		2	0,643	0,3	Valid
		3	0,515	0,3	Valid
		5	0,663	0,3	Valid
		6	0,595	0,3	Valid
		9	0,524	0,3	Valid
		10	0,605	0,3	Valid

Berdasarkan kriteria yang telah diungkapkan sebelumnya, suatu item dikatakan valid apabila koefisien korelasi lebih besar dari r kriteria yang ditetapkan, yaitu 0,3. Maka kesebelas item instrumen kesepian ini dapat digunakan semuanya, dikarenakan koefisien korelasi kesebelas item berada lebih dari 0,3.

Skor reliabilitas dari instrumen harga diri menunjukkan *Cronbach Alpha* berada pada skor 0,821. Menurut kaidah Guilford, skor 0,821 berada di antara skor 0,7-0,9 dimana instrumen dapat dikatakan reliabel.

Tabel 3.13 Kisi-Kisi Final Instrumen Kesepian

Dimensi	Nomer Item	
	Favorable	Unfavorable
Kesepian Sosial		1, 4, 7, 8, 11
Kesepian Emosional	2, 3, 5, 6, 9, 10	

3.5 Analisis Data

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

3.5.1 Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini dilakukan di antara lain dilakukan analisis deskriptif, uji normalitas, uji linieritas, uji analisis regresi sederhana, dan uji analisis regresi dengan moderator serta uji hipotesis dengan menggunakan software SPSS 23.

3.5.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran data yang telah diteliti. Gambaran statistik seperti, mean, median, modus, standar deviasi, persebaran data dan juga data demografi dapat digambarkan berupa tabel atau grafik (Sugiyono, 2011).

3.5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah data memiliki persebaran yang normal atau tidak, data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Shapiro Wilk dengan *software* SPSS 23. Data berdistribusi normal dapat dilihat apabila p lebih besar dari taraf signifikansi (0,05) (Rangkuri & Wahyuni, 2017).

3.5.4 Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih apakah berhubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas ini dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji analisis korelasi atau regresi linear. Uji ini dilakukan dengan *software* SPSS 23 dengan membandingkan p dengan nilai signifikansi 0,05. Apabila p lebih kecil dari taraf signifikansi, maka hubungan dari variabel-variabel tersebut dapat dikatakan linear (Rangkuti & Wahyuni, 2017).

3.5.5 Uji Analisis Regresi

Analisis regresi adalah teknik pengujian hipotesis dalam suatu penelitian untuk melihat bagaimana bentuk hubungan sebab akibat antarvariabel yang diuji (Rangkuti & Wahyuni, 2017). Penelitian ini menggunakan perumusan analisis regresi sebagai berikut :

- a. Rumusan regresi linear sederhana

$$y = a + bx$$

Keterangan :

y : Variabel Dependen

a : Konstanta

b : Koefisien Prediktor

x : Variabel Prediktor

Interpretasi uji regresi adalah sebagai berikut (Rangkuti dan Wahyuni, 2017) :

- Jika nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.
- Jika p-value lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

- b. Rumusan regresi berganda

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

Keterangan:

y : Variabel Dependen

a : Konstanta

b_1 : Koefisien Prediktor 1

x_1 : Variabel Prediktor 1

b_2 : Koefisien Prediktor 2

x_2 : Variabel Prediktor 2

3.5.6 Uji Hipotesis

Perumusan hipotesis dan hipotesis penelitian akan dijelaskan pada bagian berikut :

3.5.6.1 Perumusan Hipotesis

Rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$H_0 : r = 0$$

$$H_a : r \neq 0$$

Keterangan :

H_0 : Hipotesis Nol

H_a : Hipotesis Alternatif

3.5.6.2 Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

a. Hipotesis 1

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Harga Diri terhadap Kesepian

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan Harga Diri terhadap Kesepian

b. Hipotesis 2

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Social Connectedness* terhadap Kesepian

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang signifikan *Social Connectedness* terhadap Kesepian

c. Hipotesis 3

H_{03} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Harga Diri dan *Social Connectedness* terhadap Kesepian

H_{a3} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Harga Diri dan *Social Connectedness* terhadap Kesepian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Responden/Subjek Penelitian

Responden pada penelitian ini ialah remaja yang melakukan *self-harm* berusia 18-22 tahun berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, atau Bekasi. Responden yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan telah didapatkan berjumlah 43 orang. Data ini diperoleh secara langsung dengan memberikan kuesioner pada responden dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya.

4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

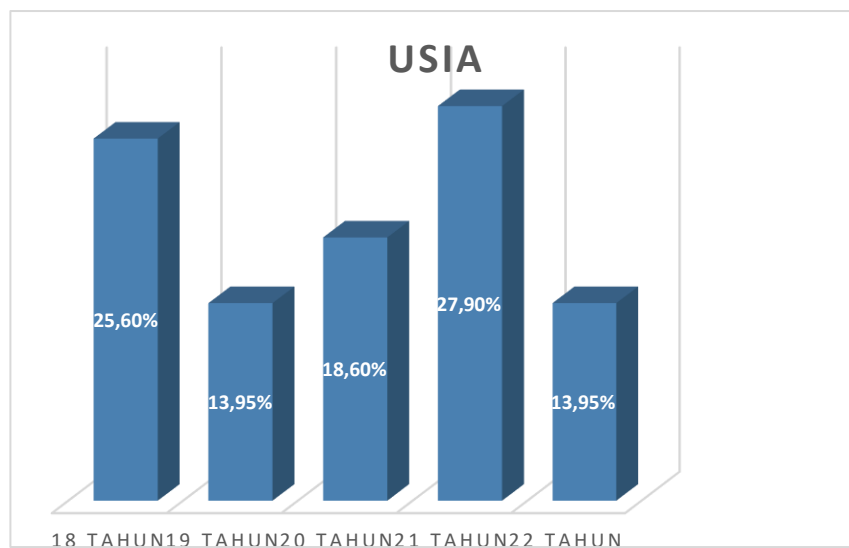
Responden pada penelitian ini ialah remaja yang melakukan *self-harm* berusia 18 sampai 22 tahun. Persebaran data berdasarkan usia responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
18	11	25,6%
19	6	13,95%
20	8	18,6%
21	12	27,9%
22	6	13,95%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dari 40 responden yang didapatkan, terdapat 11 responden berusia 18 tahun (25,6%), 6 responden berusia 19 tahun (13,95%), 8 responden berusia 20 tahun (18,6%), 12 responden berusia 21 tahun (27,9%), dan 6 responden berusia 22 tahun (13,95%). Berikut ini akan disajikan diagram gambaran responden berdasarkan usia.

Gambar 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia



4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

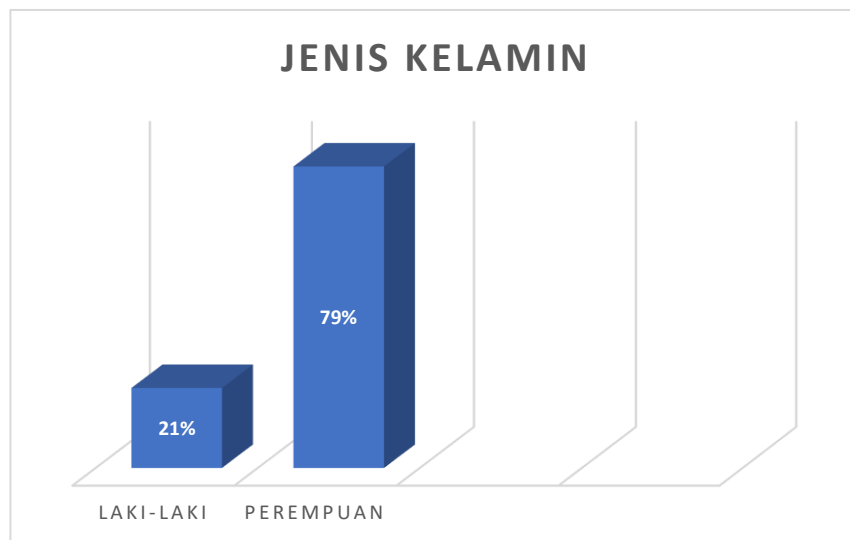
Responden pada penelitian ini merupakan remaja *self-harm* yang berusia 18 sampai 22 tahun terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan. Persebaran data responden berdasarkan jenis kelamin ialah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	9	20,93%
Perempuan	34	79,07%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel 4.2 terdapat 40 responden remaja, yang terdiri dari remaja laki-laki sebanyak 9 responden (20,93%) dan remaja perempuan sebanyak 34 responden (79,07%). Berikut ini akan disajikan diagram gambaran responden berdasarkan jenis kelamin.

Gambar 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



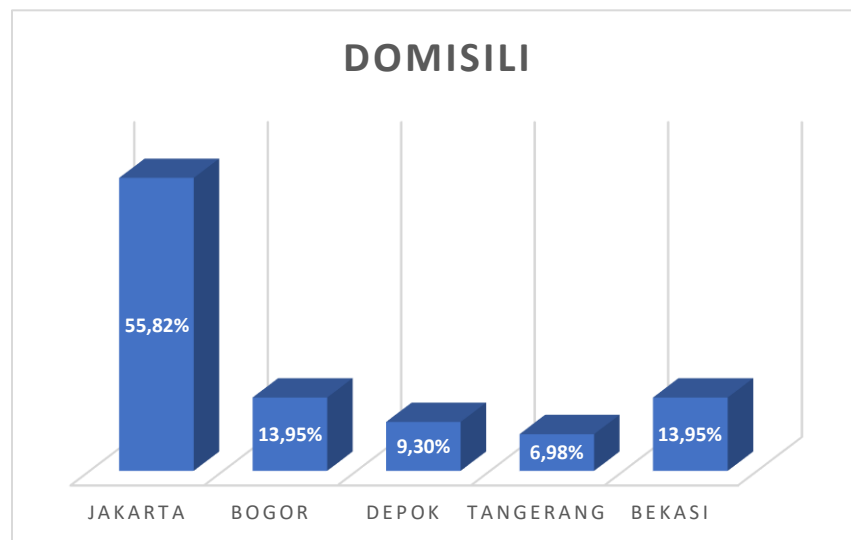
4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Domisili

Responden pada penelitian ini merupakan remaja *self-harm* berusia 18 sampai 22 tahun yang berdomisili di Jakarta, Bogor Depok, Tangerang, atau Bekasi. Berikut ini merupakan persebaran data responden berdasarkan domisili:

Tabel 4.3 Gambaran Responden Berdasarkan Domisili

Domisili	Frekuensi	Persentase
Jakarta	24	55,82%
Bogor	6	13,95%
Depok	4	9,3%
Tangerang	3	6,98%
Bekasi	6	13,95%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel 4.3 terdapat gambaran responden berdasarkan domisili, terdiri dari domisili Jakarta sebanyak 24 responden (55,82%), domisili Bogor sebanyak 6 responden (13,95%), domisili, Depok sebanyak 4 responden (9,3%), domisili Tangerang sebanyak 3 responden (6,98%), dan domisili Bekasi sebanyak 6 responden (13,95%).

Gambar 4.3 Gambaran Responden Berdasarkan Domisili

4.1.4 Gambaran Responden Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua

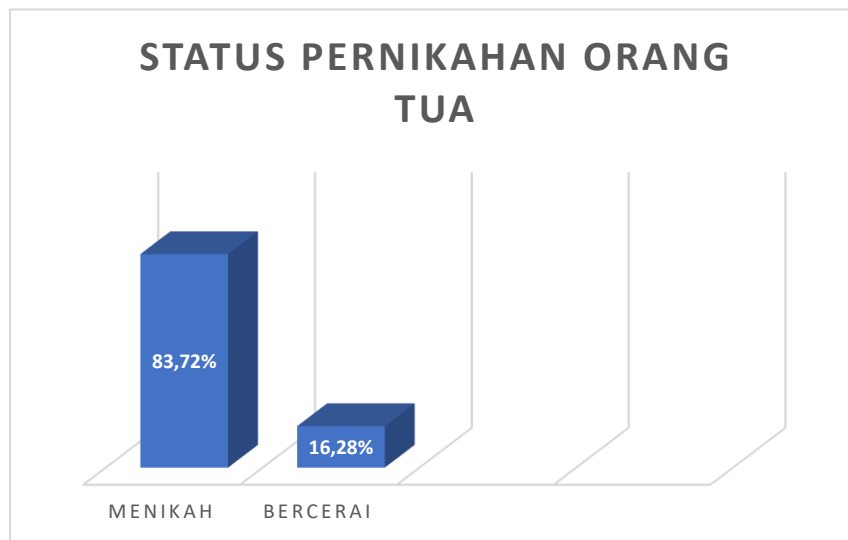
Responden pada penelitian ini melihat status orang tua dari remaja yang melakukan *self-harm*. Persebaran gambaran data status orang tua remaja akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Gambaran Responden Berdasarkan Status Pernikahan Orang tua

Status Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Menikah	36	83,72%
Bercerai	7	16,28%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel 4.4 terdapat data status pernikahan orang tua remaja yang *self-harm*. Sebanyak 36 responden memiliki orang tua dengan status menikah (83,72%) dan sebanyak 7 responden memiliki orang tua dengan statusnya bercerai (16,28%). Gambaran responden berdasarkan status orang tua disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

Gambar 4.4 Gambaran Responden Berdasarkan Status Pernikahan Orang tua



4.1.5 Gambaran Responden Berdasarkan Durasi Melakukan *Self-harm*

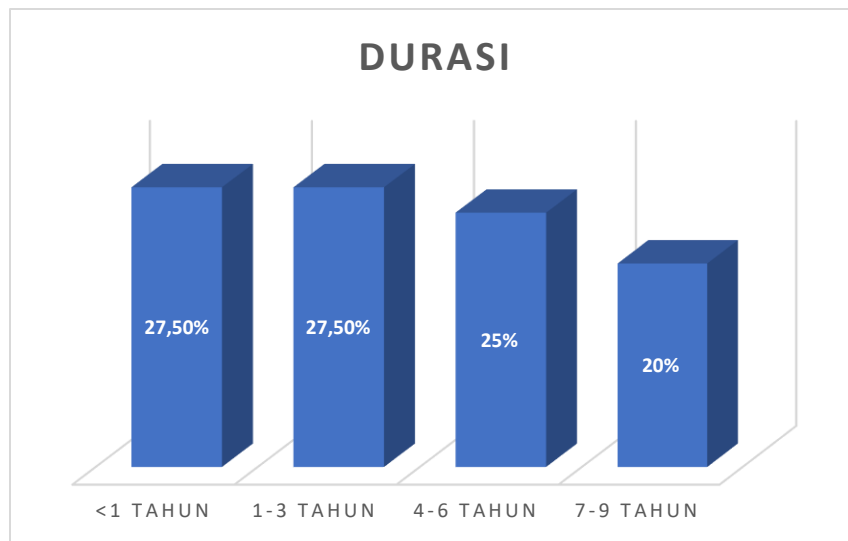
Responden pada penelitian ini merupakan remaja yang melakukan *self-harm* dengan rentang usia 18 hingga 22 tahun. Persebaran data responden berdasarkan durasi melakukan *self-harm*.

Tabel 4.5 Gambaran Responden Berdasarkan Durasi Melakukan *Self-Harm*

Durasi	Frekuensi	Persentase
<1 Tahun	13	30,23%
1 – 3 Tahun	12	27,91%
4 – 6 Tahun	10	23,26%
7 – 9 Tahun	8	18,6%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat kategori data durasi *self-harm* yang dilakukan remaja pada usia 18 sampai 22 tahun. Remaja yang melakukan *self-harm* baru atau kurang dari 1 tahun sebanyak 13 responden (30,23%), remaja yang melakukan *self-harm* dengan rentang 1-3 tahun sebanyak 12 responden (27,91%), durasi dengan rentang 4-6 tahun sebanyak 10 responden (23,26%), dan dengan rentang durasi 7-9 tahun sebanyak 8 responden (18,6%). Gambaran responden berdasarkan durasi *self-harm* disajikan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut

Gambar 4.5 Gambaran Responden Berdasarkan Durasi Melakukan *Self-Harm*



4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian yang pertama kali dilakukan ialah mencari fenomena, baik itu dalam berita ataupun lingkungan. Fenomena yang ditemukan dan dirasa menarik bagi penulis ialah fenomena *self-harm* yang saat ini banyak dilakukan oleh remaja. Penulis kemudian mencari referensi yang memperkuat topik fenomena dalam penelitian ini dalam beberapa jurnal dan juga berita. Berdasarkan beberapa jurnal yang telah dibaca, penulis menentukan variabel psikologi kesepian untuk diteliti.

Variabel pertama atau variabel kriterium telah ditentukan, yang selanjutnya penulis berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk variabel yang dapat diteliti berkaitan dengan variabel kesepian. Akhirnya, ditentukanlah variabel harga diri sebagai variabel prediktor dan variabel *social connectedness* sebagai variabel moderator untuk melihat apakah variabel ini dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel harga diri dan kesepian. Setelah ditentukan variabel apa saja yang akan diteliti, kemudian penulis mencari berbagai referensi untuk dijadikan acuan

mengenai keterkaitan antar tiga variabel tersebut. Selain itu, penulis melakukan sedikit wawancara dengan orang yang melakukan *self-harm* untuk memperkuat fenomena.

Tahapan selanjutnya ialah menentukan sampel yang akan diteliti. Karena berdasarkan fenomena yang ada banyak digandrungi remaja, diputuskanlah remaja berusia 18 sampai 22 tahun sebagai sampel penelitian dan juga yang pernah dan masih melakukan *self-harm* selama kurang lebih 12 terakhir. Teknik pengumpulan data yang diputuskan berupa kuesioner dan analisis yang dilakukan ialah dengan analisis regresi. Kemudian, tahapan berikutnya ialah mencari alat ukur atau instrumen yang sesuai dari masing-masing variabel penelitian. Instrumen *de Jong Loneliness Scale* menjadi pilihan penulis untuk mengukur kesepian yang dikembangkan oleh de Jong Gierveld & van Tilburg (1999). Instrumen *Rosenberg Self-Esteem Scale* digunakan sebagai alat ukur variabel harga diri yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965). Untuk variabel ketiga, *Social Connectedness Scale-Revised* digunakan sebagai alat ukur dari variabel *social connectedness* yang dikembangkan oleh Lee, Draper, & Lee (2001). Kemudian yang terakhir, penulis menentukan adanya instrumen yang berguna untuk *screening* perilaku *self-harm* yang dilakukan. Dari beberapa instrumen *self-harm* yang ada, penulis memilih *Deliberate Self-Harm Inventory* (DSHI) yang dikembangkan oleh Gratz (2001).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kemudian diadaptasi oleh penulis dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia oleh penerjemah lulusan literatur Inggris Universitas Padjajaran. Setelahnya, dilakukan *back translate* atau penerjemahan kembali instrumen ke dalam bahasa Inggris dengan penerjemah dari lulusan literatur Inggris dari UQ. Selanjutnya, penulis melakukan *expert judgement* dengan beberapa ahli psikologi, yaitu Ibu Irma Rosalinda, M.Si., Ibu Dr. phil. Zarina Akbar, M.Psi, Ibu Dwi Kencana Wulan, M.Psi., dan Ibu Lupi Yudhaningrum, M.Psi. Dilakukannya beberapa perubahan pada beberapa bahasa yang digunakan dalam instrumen tersebut agar lebih mudah dipahami, kemudian instrumen tersebut akhirnya divalidasi oleh validator untuk selanjutnya dapat digunakan.

Tahapan selanjutnya, penulis melakukan uji keterbacaan kepada lima orang remaja. Dari uji keterbacaan tersebut, tidak ada kata yang kurang dimengerti oleh

responden sehingga tidak ada yang perlu diperbaiki. Lalu, penulis menyiapkan kuesioner untuk disebarakan kepada responden sesuai dengan kriteria.

Uji coba instrumen penelitian dilakukan kepada 30 responden remaja *self-harm*. Dari data yang terkumpul, kemudian dianalisis untuk mengetahui item yang valid dan item yang gugur. Terdapat delapan item yang gugur dari instrumen *social connectedness*. Untuk instrumen kesepian dan harga diri tidak ada item yang gugur, sehingga dapat digunakan semua.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan mulai dari tanggal 18 Juli sampai 29 Juli 2019. Pengumpulan data mengalami beberapa hambatan dikarenakan kriteria sampel yang cukup sensitif. Data diperoleh melalui menghubungi secara personal responden penelitian dan dari kenalan teman penulis. Penulis cukup kesulitan menemukan responden dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Penulis menemukan responden berdasarkan kenalan-kenalan yang penulis temui dan juga berdasarkan teman yang memang penulis kenal.

Pada tanggal 29 Juli 2019, data sudah terkumpul sebanyak 43 responden yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Berdasarkan statistika, data sudah dapat diolah bila data sudah lebih dari 30. Akhirnya, data yang terkumpul, mulai penulis olah di Ms.Excel. Mulai dari identitas responden sampai dengan jawaban responden yang langsung di skoring dimasukkan ke dalam Ms. Excel. Setelahnya, data dimasukkan ke dalam *software* pengolahan data SPSS 23 untuk analisis uji hipotesis dan juga hasil penelitian.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil dari data penelitian yang sudah dilakukan. Hasil analisis data ini terdiri dari deskriptif, hasil uji asumsi normalitas, hasil uji asumsi linearitas, hasil uji multikolinearitas, hasil uji korelasi, dan hasil uji analisis regresi.

4.3.1 Data Deskriptif

Hasil analisis data deskriptif menggunakan data dari 43 responden remaja *self-harm* berusia 18 sampai 22 tahun. Analisis data ini menggunakan software SPSS 23 untuk menganalisis data deskriptif dari masing-masing variabel.

4.3.1.1 Data Deskriptif Variabel Kesenian

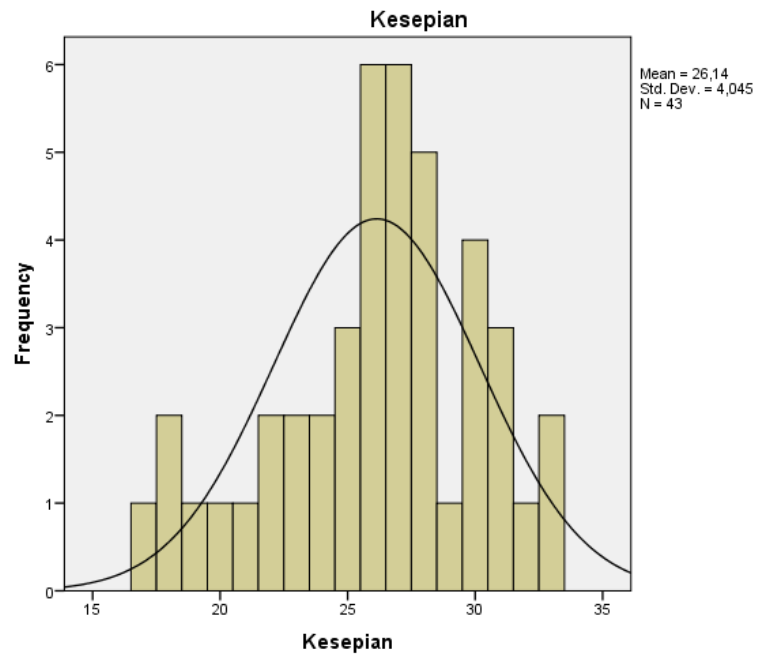
Hasil analisis data deskriptif variabel kesepian menggunakan *software* SPSS 23 untuk mengolah data disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Data Deskriptif Variabel Kesenian

Pengukuran Statistik	Nilai
Mean	26,14
Median	27
Modus	26
Standar Deviasi	4,045
Varians	16,361
Skewness	-0,498
Kurtosis	-,189
Range	16
Minimum	17
Maksimum	33
Sum	1124

Berdasarkan tabel 4.6. dapat diketahui variabel kesepian memiliki nilai mean 26,14, nilai median 27, nilai modus 26, standar deviasi atau nilai sebaran data 4,045, nilai varians sebesar 16,361, skewness sebesar -0,498, nilai kurtosis data sebesar -0,189, jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah sebesar 16, nilai tertinggi dari data sebesar 33, nilai terendahnya adalah 17, dan nilai total dari seluruh data adalah 1124. Berikut akan disajikan grafik histogram dari data deskriptif variabel kesepian.

Gambar 4.6 Persebaran Data Variabel Kespian



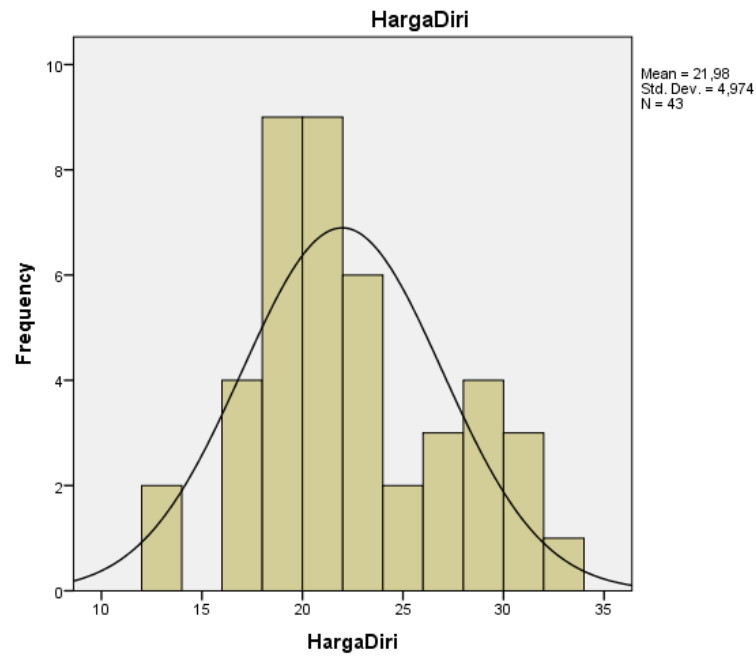
4.3.1.2 Data Desriptif Variabel Harga Diri

Hasil analisis data deskriptif variabel kespian menggunakan *software* SPSS 23 untuk mengolah data disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Data Deskriptif Variabel Harga Diri

Pengukuran Statistik	Nilai
Mean	21,98
Median	21
Modus	19
Standar Deviasi	4,974
Varians	24,738
Skewness	0,468
Kurtosis	-0,474
Range	20
Minimum	13
Maksimum	33
Sum	945

Berdasarkan tabel 4.7. dapat diketahui variabel harga diri memiliki nilai mean 21,98, nilai median 21, nilai modus 19, standar deviasi atau nilai sebaran data 4,974, nilai varians sebesar 24,738, skewness sebesar 0,468, nilai kurtosis data sebesar -0,474, jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah sebesar 20, nilai tertinggi dari data sebesar 33, nilai terendahnya adalah 13, dan nilai total dari seluruh data adalah 945. Berikut akan disajikan grafik histogram dari data deskriptif variabel kesepian.

Gambar 4.7 Persebaran Data Variabel Harga Diri

4.3.1.3 Data Deskriptif Variabel *Social Connectedness*

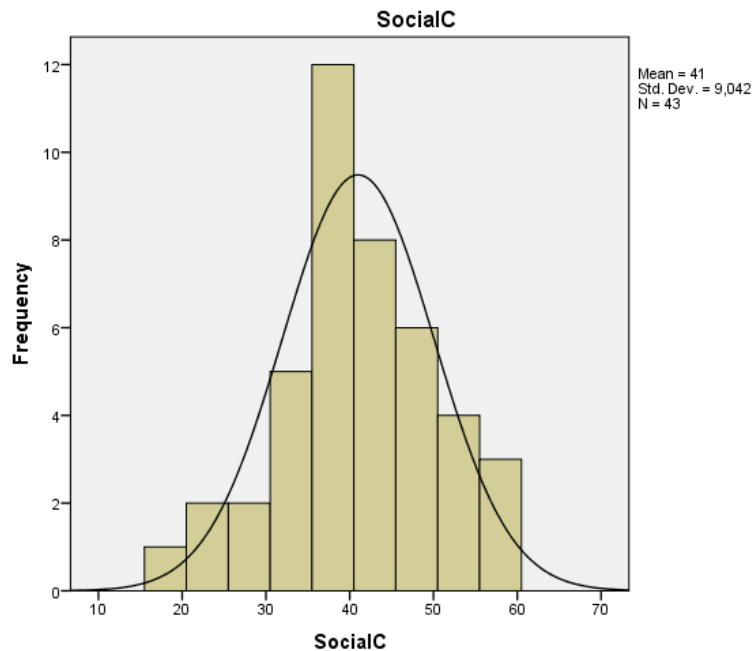
Hasil analisis data deskriptif variabel kesepian menggunakan *software* SPSS 23 untuk mengolah data disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Data Deskriptif Variabel *Social Connectedness*

Pengukuran Statistik	Nilai
Mean	41
Median	40
Modus	40
Standar Deviasi	9,042
Varians	81,762
Skewness	-0,239
Kurtosis	-0,013
Range	39
Minimum	18
Maksimum	57
Sum	1763

Berdasarkan tabel 4.7. dapat diketahui variabel *social connectedness* memiliki nilai mean 4, nilai median 40, nilai modus 40, standar deviasi atau nilai sebaran data 9,042, nilai varians sebesar 81,762, skewness sebesar -0,239, nilai kurtosis data sebesar -0,013, jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah sebesar 39, nilai tertinggi dari data sebesar 57, nilai terendahnya adalah 18, dan nilai total dari seluruh data adalah 1763. Berikut akan disajikan grafik histogram dari data deskriptif variabel kesepian.

Gambar 4.8 Persebaran Data Variabel *Social Connectedness*



4.3.2 Kategorisasi Skor

Kategorisasi skor digunakan untuk melihat posisi skor antara responden satu dengan responden lainnya. Dalam Rangkuti & Wahyuni (2017) kategorisasi skor dapat terbagi menjadi dua, yaitu kategori skor tinggi dan kategori skor rendah; atau menjadi tiga bagian, yaitu kategori skor tinggi, kategori skor sedang, dan kategori skor rendah. Penelitian ini menggunakan kategorisasi skor yang terbagi menjadi dua, yaitu kategori skor tinggi dan kategori skor rendah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan norma berdasarkan masing-masing skala yang sudah ada.

4.3.2.1 Kategorisasi Skor Variabel Kesepian

Kategorisasi skor variabel kesepian ini menggunakan norma yang sudah dibuat dari skala kesepian. Skala ini menggunakan skor 1 untuk jawaban Ya dan Kadang-Kadang dan 0 untuk jawaban tidak pada item *favorable*. Untuk item *unfavorable* maka jawaban 0 untuk jawaban Ya dan 1 untuk jawaban Tidak dan Kadang-kadang. Peneliti

mengubah terlebih dahulu skor alternatif jawaban dengan norma awal skala kesepian ini.

Data dengan skor berada diantara 0-2 dikategorikan tidak kesepian, skor 3-8 berada dikategori kesepian sedang, skor 9-10 dikategorikan kesepian berat, dan skor 1 dikategorikan sebagai kesepian parah (Gierveld & Tilburg, 2017). Hasil dari kategorisasi skor kesepian akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Variabel Kesepian

Kategorisasi	N	Persentase
Parah	19	44,2%
Berat	14	33,6%
Sedang	9	20,9%
Tidak Kesepian	1	2,3%

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui bahwa responden dengan kategorisasi tidak kesepian sebanyak 1 responden (2,3%), kategori kesepian sedang sebanyak 9 responden (20,9%), kesepian berat sebanyak 14 responden (33,6%) dan kategori kesepian parah sebanyak 19 responden (44,2%)

4.3.2.2 Kategorisasi Skor Variabel Harga Diri

Kategorisasi skor variabel harga diri terbagi menjadi dua, yaitu harga diri rendah, rata-rata dan harga diri tinggi. Dalam penelitian, norma diambil berdasarkan norma skala *self-esteem* yang dibuat oleh Rosenberg. Norma skala yang digunakan adalah 0 untuk Sangat Tidak Setuju, 1 untuk Tidak Setuju, skor 2 untuk Setuju, dan 3 untuk Sangat Setuju untuk item *favorable*. Item *favorable* mendapat norma yang berkebalikan, 0 untuk Sangat Setuju, 1 untuk Setuju, 2 untuk Tidak Setuju, dan skor 3 untuk Sangat Tidak Setuju. Peneliti mengubah terlebih dahulu skor alternatif jawaban dengan norma awal skala harga diri ini.

Berdasarkan norma skor harga diri diketahui bahwa skor antara 15-25 berada pada kategori rata-rata. Berikut ini disajikan hasil kategorisasi skor variabel harga diri.

Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Variabel Harga Diri

Kategorisasi	N	Persentase
Tinggi	0	-
Rata-rata	12	27,9%
Rendah	31	72,1%

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui responden dengan kategori harga diri rendah sebanyak 31 responden (72,1%), responden dengan kategori rata-rata sebanyak 12 responden (21,9%), dan tidak ada responden yang masuk ke dalam kategori harga diri tinggi.

4.3.2.3 Kategorisasi Skor Variabel *Social Connectedness*

Pada variabel *social connectedness*, kategorisasi skor terbagi menjadi *social connectedness* tinggi dan *social connectedness* rendah. Kategorisasi ini dilakukan dengan menggunakan mean teoritik. Setelah dihitung secara manual, mean teoritik dari skor variabel *social connectedness* adalah sebesar 42. Maka, data dengan skor berada di bawah skor 42 dikategorisasikan ke dalam *social connectedness* rendah dan skor yang berada di atas skor 42 akan dikategorisasikan ke dalam *social connectedness* tinggi. Hasil dari perhitungan kategorisasi skor variabel *social connectedness* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Variabel *Social Connectedness*

Kategorisasi	N	Persentase
Tinggi	25	58,1%
Rendah	18	41,9%

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat diketahui responden dengan kategorisasi *social connectedness* dengan skor tinggi sebanyak 25 responden (58,1%) dan jumlah responden untuk kategorisasi *social connectedness* dengan skor rendah sebanyak 18 responden (41,9%).

4.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat data yang diolah pada suatu penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan perhitungan Shapiro Wilk dengan *software* SPSS 23. Kriteria data yang berdistribusi normal ialah apabila p lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) (Rangkuti & Wahyuni, 2017). Hasil uji normalitas data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas

Variabel	p	α	Interpretasi
Kesepian	0,143	0,05	Berdistribusi Normal
Harga Diri	0,067	0,05	Berdistribusi Normal
<i>Social Connectedness</i>	0,702	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui data dari masing-masing variabel menunjukkan p lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Dari hasil yang diketahui, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data dari masing-masing variabel berdistribusi normal.

4.3.4 Uji Linearitas

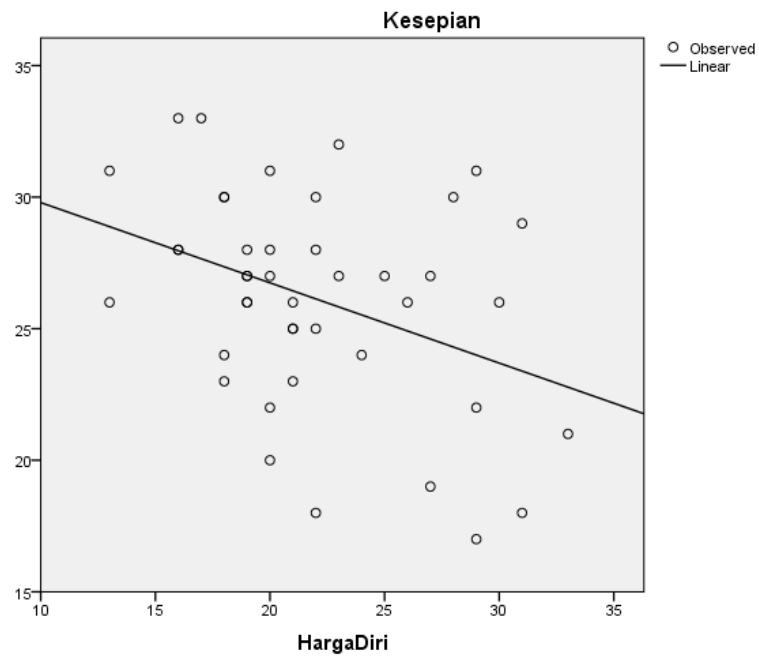
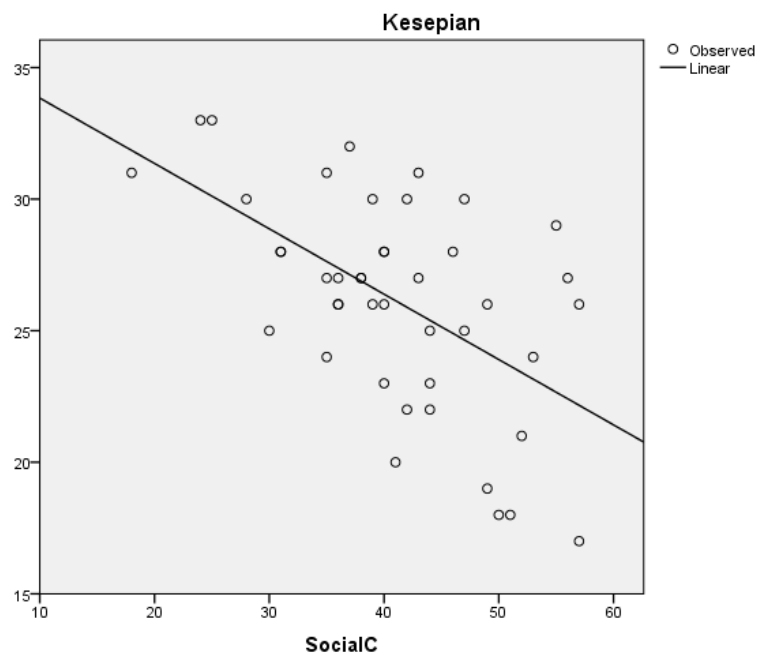
Tujuan dilakukannya uji linearitas ialah untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Sebelum melakukan analisis korelasi atau regresi linear, uji ini digunakan sebagai prasyarat. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS 23 dengan membandingkan p

dengan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Apabila p lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) maka hubungan antarvariabel dapat dikatakan linear (Rangkuti & Wahyuni, 2017). Hasil uji linearitas antara variabel harga diri, dan variabel *social connectedness* terhadap variabel kesepian dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas

Variabel	p	α	Interpretasi
Harga Diri terhadap Kesepian	0,013	0,05	Linear
<i>Social Connectedness</i> terhadap Kesepian	0,000	0,05	Linear

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui hasil analisis hubungan antara variabel harga diri terhadap kesepian dengan nilai p sebesar 0,013 lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$), maka hubungan antarvariabel tersebut dapat dikatakan linear. Begitu juga dengan variabel *social connectedness* terhadap kesepian diketahui p sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$), maka hubungan antarvariabel tersebut dikatakan linear. Hasil uji linearitas antar masing-masing variabel disajikan pada gambar 4.9.

Gambar 4.9 Scatter Plot Harga Diri terhadap Kesepian**Gambar 4.10 Scatter Plot *Social Connectedness* terhadap Kesepian**

4.3.5 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui antarvariabel independen yang satu dengan yang lain tidak memiliki hubungan atau keterkaitan. Uji multikolinearitas dilakukan sebelum melakukan analisis regresi berganda, apabila setelah dilakukan pengujian dan ditemukan bahwa ada keterkaitan antara variabel independen maka tidak dapat dilakukan analisis regresi berganda. Kriteria data yang tidak memenuhi multikolinearitas, yaitu nilai toleransi lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF kurang dari 10.

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian pengaruh harga diri terhadap kesepian dimoderatori oleh *social connectedness* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Toleransi	Nilai VIF	Interpretasi
Harga Diri	0,698	1,433	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Social Connectedness</i>	0,698	1,433	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen tidak terjadi multikolinearitas karena nilai toleransi sebesar 0,698 yang berada diatas 0,01 dan nilai VIF sebesar 1,433 yang nilainya kurang dari 10.

4.3.6 Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel, yaitu kesepian, harga diri, dan *social connectedness*. Apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai tabel dan p lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$), maka antar variabel tersebut dapat dikatakan memiliki korelasi. Dalam penelitian ini, uji korelasi dilakukan dengan

software SPSS 23 dengan menggunakan Korelasi Produk Moment yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15 Hasil Uji Korelasi

Variabel	R Hitung	R Tabel	p	α	Interpretasi
Harga Diri terhadap Kesenian	-0,375	0,312	0,013	0,05	Ada Korelasi
<i>Social Connectedness</i> terhadap Kesenian	-0,555	0,312	0,000	0,05	Ada Korelasi

Berdasarkan tabel 4.15 dengan sig. (2-tailed) diketahui hubungan antara variabel harga diri dan kesepian memiliki p 0,013 lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) dan nilai r hitung variabel harga diri dengan kesepian adalah -0,375 lebih besar dari r tabel (0,312), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara variabel harga diri dengan variabel kesepian.

Selanjutnya, hubungan antara variabel *social connectedness* dan kesepian memiliki p 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) dan nilai r hitung antara variabel *social connectedness* dan kesepian sebesar -0,555 lebih besar dari r tabel (0,312), maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara variabel *social connectedness* dengan variabel kesepian.

4.3.7 Uji Hipotesis

Pada bagian ini akan disajikan hasil uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis-hipotesis yang sebelumnya telah ditentukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan variabel moderator. Terdapat dua hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini dengan menggunakan software SPSS 23. Hasil uji hipotesis akan dijelaskan sebagai berikut.

4.3.7.1 Hasil Uji Hipotesis 1

Hasil uji hipotesis analisis regresi sederhana pada bagian ini akan membuktikan hipotesis 1, yaitu:

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh Harga Diri terhadap Kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*

H_{a1} : Terdapat pengaruh Harga Diri terhadap Kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*

Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis 1

Variabel	p	α	F hitung	F tabel	Interpretasi
Harga Diri terhadap Kesepian	0,013	0,05	6,709	4,08	H_{01} ditolak, H_{a1} diterima

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa nilai p 0,013 lebih kecil dari dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) dan nilai F hitung sebesar 6,709 lebih besar dari F tabel (4,08) dengan db 1 dan 41. Maka, hasilnya terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri terhadap kesepian.

Tabel 4.17 Model Summary Hipotesis 1

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square
Harga Diri terhadap Kesepian	0,375	0,141	0,12

Berdasarkan tabel 4.17 dapat diketahui nilai *R Square* sebesar 0,141 atau 14,1%. Nilai ini diketahui untuk melihat seberapa besar pengaruh yang dibentuk oleh variabel harga diri terhadap kesepian. Pengaruh harga diri terhadap kesepian ialah sebesar 14,1%, dimana 85,9% dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 4.18 Persamaan Uji Hipotesis 1

	Konstanta	Signifikansi
Konstanta	32,842	0,000
Harga Diri	-0,305	0,013

Dari tabel 4.18 diketahui nilai konstanta sebesar 32,842 dan variabel harga diri sebesar -0,305. Berdasarkan hasil tersebut, berikut merupakan persamaan regresi untuk hipotesis 1.

$$y = a - bx$$

Keterangan:

y : Kesepian

x : Harga Diri

a : Konstanta

b : Koefisien Harga Diri

$$\text{Kesepian} = 32,842 - 0,305\text{HD}$$

Dapat disimpulkan bahwa kesepian seorang remaja *self-harm* yang tidak dipengaruhi oleh harga diri memiliki nilai sebesar 32,842. Angka koefisien harga diri sebesar -0,305 yang berarti setiap penambahan 1% harga diri, maka kesepian akan menurun sebesar 0,305.

4.3.7.2 Hasil Uji Hipotesis 2

Pada bagian ini akan dibahas mengenai uji hipotesis 2 dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Uji hipotesis dengan analisis ini akan membuktikan mengenai hipotesis 2 yang telah dibuat sebelumnya.

Ho₂: Tidak terdapat pengaruh *Social Connectedness* terhadap Kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*

Ha₂: Terdapat pengaruh *Social Connectedness* terhadap Kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*

Tabel 4.19 Hasil Uji Hipotesis 2

Variabel	p	α	F hitung	F tabel	Interpretasi
<i>Social Connectedness</i> terhadap Kesepian	0,000	0,05	18,278	4,08	Ho ₂ ditolak, Ha ₂ diterima

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) dan nilai f hitung sebesar 18,278 lebih besar dari f tabel (4,08) dengan db 1 dan 41. Maka, hasil yang didapatkan ialah terdapat pengaruh *social connectedness* terhadap kesepian.

Tabel 4.20 Model Summary Hipotesis 2

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square
<i>Social Connectedness</i> terhadap Kesepian	0,555	0,308	0,291

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui nilai R Square sebesar 0,308 atau 30,8%. Nilai ini diketahui untuk melihat seberapa besar pengaruh yang dibentuk antara variabel *social connectedness* terhadap kesepian. Pengaruh *social connectedness* terhadap kesepian sebesar 0,263 atau 26,3% dan 73,6% dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 4.21 Persamaan Uji Hipotesis 2

	Konstanta	Signifikansi
Konstanta	36,324	0,000
<i>Social Connectedness</i>	-0,248	0,000

Dari tabel 4.21 diketahui nilai konstanta sebesar 36,324 dan variabel *social connectedness* sebesar -0,248. Berdasarkan hasil tersebut, berikut merupakan persamaan regresi untuk hipotesis 2.

$$y = a - bx$$

Keterangan:

y : Kesepian

x : *Social Connectedness*

a : Konstanta

b : Koefisien *Social Connectedness*

$$\text{Kesepian} = 36,324 - 0,248SC$$

Dapat disimpulkan bahwa kesepian seorang remaja yang melakukan *self-harm* yang tidak dipengaruhi oleh *social connectedness* memiliki nilai sebesar 36,324. Angka koefisien *social connectedness* sebesar -0,248 yang berarti setiap penambahan 1% *social connectedness*, maka kesepian akan menurun sebesar 0,248.

4.3.7.3 Hasil Uji Hipotesis 3

Pada bagian ini akan dibahas mengenai uji hipotesis 3 dengan menggunakan analisis regresi berganda. Uji hipotesis dengan analisis ini akan membuktikan mengenai hipotesis 3 yang telah dibuat sebelumnya.

Ho₃: Tidak terdapat pengaruh Harga Diri dan *Social Connectedness* terhadap Kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*

Ha₃: Terdapat pengaruh Harga Diri dan *Social Connectedness* terhadap Kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*

Tabel 4.22 Hasil Uji Hipotesis 3

Variabel	p	α	F hitung	F tabel	Interpretasi
Harga Diri dan <i>Social Connectedness</i> terhadap Kesepian	0,001	0,05	9,211	3,23	Ho ₂ ditolak, Ha ₂ diterima

Berdasarkan tabel 4.22 diketahui nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) dan nilai f hitung sebesar 9,211 lebih besar dari f tabel (3,23) dengan db 2 dan 40. Maka, hasil yang didapatkan ialah terdapat pengaruh harga diri dan *social connectedness* terhadap kesepian.

Tabel 4.23 Model Summary Hipotesis 3

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square
Harga Diri dan Social Connectedness terhadap Kesepian	0,362	0,315	0,281

Berdasarkan tabel 4.23 dapat diketahui nilai R Square sebesar 0,315 atau 31,5%. Nilai ini diketahui untuk melihat seberapa besar pengaruh yang dibentuk antara variabel harga diri dan *social connectedness* terhadap kesepian. Pengaruh harga diri dan *social connectedness* terhadap kesepian sebesar 0,315 atau 31,5% dan 69,5% dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 4.24 Persamaan Uji Hipotesis 3

	Konstanta	Signifikansi
Konstanta	37,104	0,000
Harga Diri	-0,081	0,526
Social Connectedness	-0,224	0,003

Dari tabel 4.24 diketahui nilai konstanta sebesar 37,104, variabel harga diri sebesar -0,081 dan variabel *social connectedness* sebesar -0,224. Berdasarkan hasil tersebut, berikut merupakan persamaan regresi untuk hipotesis 3.

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

Keterangan:

y : Kesepian

a : Konstanta

b₁ : Koefisien Harga Diri

x₁ : Harga Diri

b₂ : Koefisien *Social Connectedness*

x₂ : *Social Connectedness*

$$\text{Kesepian} = 37,104 - 0,081\text{HG} - 0,224\text{SC}$$

Dapat disimpulkan bahwa angka koefisien harga diri sebesar -0,081 yang berarti setiap penambahan 1% harga diri, maka kesepian menurun sebesar 0,081. Kemudian, koefisien variabel *social connectedness* sebesar -0,224 yang berarti setiap penambahan 1% *social connectedness*, maka kesepian akan menurun sebesar 0,224.

4.4 Pembahasan

Harga diri merupakan sebuah bentuk determinan yang penting untuk kesejahteraan psikologis individu (Rosenberg, 1965). Harga diri dapat memengaruhi semua aspek kehidupan seseorang terutama hubungan dengan orang lain (Al-Khatib, 2006). Dalam pandangan Weiss (dalam Al-Khatib, 2006) harga diri memiliki kaitan dengan munculnya kesepian pada individu.

Berdasarkan hasil uji hipotesis 1, didapatkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, terdapat pengaruh harga diri yang signifikan terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*. Nilai konstanta sebesar 32,842 dan nilai koefisien harga diri negatif sebesar -0,305 yang berarti setiap penambahan 1% harga diri akan menurunkan tingkat kesepian sebesar 0,305. Nilai *R Square* sebesar 0,141 yang berarti, bahwa pengaruh harga diri sebesar 14,1% terhadap kesepian. Dapat diambil kesimpulan bahwa, harga diri yang dimiliki seorang individu akan menurunkan tingkat kesepian yang dimiliki oleh individu tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yurni (2015) bahwa individu yang mengalami kesepian cenderung memiliki harga diri yang rendah. Temuan ini juga didukung dari teori yang dikemukakan oleh Rubenstein dan Shaver (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007) bahwa salah satu

faktor yang dapat menyebabkan individu mengalami kesepian adalah perilaku interpersonal yang salah satunya adalah harga diri yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Ishaq, Solomon, & Khan (2017) juga mengatakan bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesepian pada mahasiswa di universitas yang tinggal di hostel. Dalam penelitian ini, remaja *self-harm* yang memiliki harga diri rendah cenderung merasa kesepian dalam hidupnya.

Hasil pada uji hipotesis 2 didapatkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Artinya terdapat pengaruh *social connectedness* terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*. Nilai konstanta sebesar 36,324 dan nilai koefisien *social connectedness* negatif sebesar -0,248 yang berarti setiap penambahan 1% *social connectedness* akan menurunkan tingkat kesepian sebesar 0,248. Nilai *R Square* sebesar 0,308 yang berarti, bahwa pengaruh *social connectedness* sebesar 30,8% terhadap kesepian. Dapat disimpulkan bahwa, *social connectedness* memiliki pengaruh dengan kesepian. Satici, Uysal, & Deniz (2016) menemukan bahwa *social connectedness* memiliki hubungan yang positif dengan *subjective happiness* dan secara negatif dengan kesepian dan simtom depresi. Penemuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan Chen & Chung (2007) bahwa *subtype loneliness* memiliki hubungan dengan *social connectedness* pada remaja laki-laki dan perempuan di Taiwan. Individu yang memiliki *social connectedness* yang tinggi juga akan memiliki tingkat kepercayaan interpersonal yang tinggi, sehingga mereka akan mampu memperkuat keterhubungannya dengan orang lain.

Hasil uji hipotesis 3 dihasilkan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dan *social connectedness* terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*. Nilai konstanta sebesar 37,104 dan nilai koefisien harga diri sebesar -0,081 dengan koefisien *social connectedness* -0,224 yang menandakan setiap penambahan 1% harga diri maka kesepian menurun sebesar 0,081 dan setiap penambahan 1% *social connectedness* maka akan menurunkan tingkat kesepian sebesar 0,224. Nilai *R Square* sebesar 0,315 yang berarti, bahwa pengaruh harga diri dan *social connectedness* sebesar 31,5% terhadap kesepian. Dapat disimpulkan bahwa, harga diri dan *social connectedness*

memiliki pengaruh dengan kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*. Ketika individu memiliki harga diri dan *social connectedness*, hal ini mampu membuat mereka bisa mengatasi kesepian yang dialaminya. Lasgaard & Elklit (2009) mengatakan bahwa ketika individu memiliki harga diri yang rendah, mereka akan mencoba untuk terisolasi dan kurangnya koneksi dari dunia sosialnya.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penelitiannya, yaitu:

- a. Keterbatasan dalam penelitian ini ialah fenomena *self-harm* dikalangan remaja masih sedikit dibahas dalam topik berita, sehingga preferensi mengenai remaja *self-harm* masih sulit diketahui.
- b. *Deliberate Self-Harm Inventory* yang digunakan merupakan instrumen yang sangat sensitif
- c. Variabel *social connectedness* yang masih tergolong baru, sehingga masih sulit menemukan kajian literatur yang membuat teori yang disajikan masih kurang mendalam.
- d. Responden dengan kriteria yang sudah didapatkan dalam penelitian ini masih tergolong sedikit.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima yang artinya bahwa terdapat pengaruh harga diri terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*. Kemudian, pada H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh *social connectedness* terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*. Selanjutnya, pada hipotesis ketiga yang diajukan menghasilkan H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, artinya terdapat pengaruh harga diri dan *social connectedness* terhadap kesepian pada remaja yang melakukan *self-harm*.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa remaja *self-harm* memiliki tingkat kesepian yang tinggi dan memiliki tingkat harga diri yang cenderung rendah. Remaja *self-harm* pada penelitian ini diketahui memiliki tingkat *social connectedness* yang cenderung rendah. Ini mengindikasikan bahwa beberapa remaja masih menjalin keterhubungan sosial di lingkungannya, namun rasa kepemilikan dalam hubungan tersebut masih belum kuat.

Hal ini mengandung implikasi agar ke depannya remaja *self-harm* mau meningkatkan lagi perasaan berharga yang positif dalam dirinya sehingga akan adanya perasaan untuk menghargai dirinya sendiri. Kemudian, remaja *self-harm* mengembangkan lebih dalam hubungan kedekatan agar terbentuknya rasa memiliki dalam hubungan sosialnya, sehingga memunculkan perasaan nyaman untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi.

Program penanganan psikologi remaja *self-harm* dapat dilakukan dalam bentuk seminar edukasi ataupun konseling untuk mengingatkan pentingnya penghargaan pada diri sendiri dan menjalin hubungan sosial yang di dalamnya terdapat rasa kepemilikan dalam hubungan sosialnya tersebut.

5.3 Saran

5.3.1 Remaja

Remaja dapat melakukan hal-hal positif berkaitan dengan hobi atau *passion* yang dimilikinya. Selain itu, remaja juga dapat mengembangkan lingkup pertemanan dengan menumbuhkan lagi rasa kepemilikan dalam hubungan sosialnya. Kemudian remaja yang melakukan *self-harm* disarankan untuk melakukan penanganan secara psikologis kepada pihak profesional.

5.3.1 Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan responden penelitian yang lebih banyak lagi. Kajian teori dapat dilakukan secara mendalam dan bisa menggunakan teknik analisis pengolahan data dengan metode lain. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menganalisa faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kesepian, seperti kecemasan, *social identity*, *family attachment*, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderman, T. (1997). *The Scarred Soul: Understanding & ending self-inflicted violence*. Oakland, CA : New Harbinger
- Ali, Mohammad., & Mohammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Al-Khatib, Saleh. A. (2006). Exploring The Relationship among Loneliness, Self-Esteem, Self-Efficacy and Gender in United Arab Emirates College Students. *Europe`s Journal of Psychology*, 8 (1), 159-181.
- Armstrong, Shelley., & Early, J. O. (2010). Social Connectedness, Self-Esteem, and Depression Symptomatology Among Collegiate Athletes Versus Nonathletes, *Journal of American College Health*, 57 (5), 521-526, doi: 10.3200/JACH.57.5.521-526
- Azizah, A. N. & Rahayu, S. A. (2016). Hubungan Self-Esteem dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian pada Lansia. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7 (2), 40-58
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Burger, Jerry. M. (2000). *Personality Fifth Edition*. United State of America: Wadsworth.
- Borys, S., & Perlman, D. (1985). Gender differences in loneliness. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 11, 63-74.
- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Fransisco: Freeman and Company
- Dang, M. T. (2014). Social Connectedness and Self-Esteem as Predictors of Resilience and Mental Health Among Maltreated Homeless Youth. *Issues of Mental Health Nursing*, 35(3), 212-219. doi: 10.3109/01612840.2013.860647

- Dewi, Lita. A. K., & Hamidah. (2013). Hubungan antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja dengan Orangtua yang Bercerai. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2 (3).
- DiTommaso, E., & Spinner, B. (1993). The Development and Initial Validation of The Social and Emotional Loneliness Scale for Adults (SELSA). *Personality and Individual Difference*, 14(1), 127-134. [http://dx.doi.org/10.1016/0191-8869\(93\)90182-3](http://dx.doi.org/10.1016/0191-8869(93)90182-3)
- DiTommaso, E., Brannen, C., & Best, L. A. (2004). Measurement and Validity Characteristics of the Short Version of the Social and Emotional Loneliness Scale for Adults. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 99-19. <http://dx.doi.org/10.1177/0013164403258450>
- Faried, Noviekayati, & Saragih. (2018). Efektivitas Pemberian Ekspresif Writing Therapy terhadap Kecenderungan Self Injury ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, 2 (2).
- Fatima, Mahmooda., Niazi, Sadia., & Ghayas, Saba. (2017). Relationship between Self-Esteem and Social Anxiety: Role of Social Connectedness as a Mediator. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 15 (2), 12-17.
- Gierveld, D. J, & Tilburg, T. V. (1990). Rash Type Loneliness Scale Measures of Personality and Social Psychological Attitudes. Editor: Robinson, Shaver, & Lawrence, 262-264.
- Gierveld, D. J., Tilburg, T.V., & Dykstra, P.A. (2006). Loneliness and Social Isolation: in *Cambridge handbook of personal relationship* (p-45-500). Cambridge: Cambridge University Press
- Gierveld, D. J., & Tilburg, T. V. (2006). A 6-Item Scale for Overall, Emotional, and Social Loneliness. *Journal of Research on Aging*, 28 (5), 582–598. doi: 10.1177/0164027506289723

- Gratz, K. L. (2001). Measurement of Deliberate Self-Harm: Preliminary Data on the Deliberate Self-Harm Inventory. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 23(4), 253–263.
- Gratz, K. L., Conrad, S. D., & Roemer, L. (2002). Risk Factors for Deliberate Self-Harm among College Students. *American Journal of Orthopsychiatry*, 72, 128-140.
- Hurlock, E. B. (1991). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ishaq, Ghulam., Solomon, Vicar., & Khan, Omar. (2017). Relationship between self-esteem and loneliness among university students living in hostels. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 6 (2), 21-27
- Kirchner, T., Ferrer, L., Forns, M., & Zanini, D. (2011). Self-harm behavior and suicidal ideation among high school students. *Gender differences and relationship with coping strategies*. *Actas Espanolas dePsiquiatria*, (39), 226-35.
- Kohn, A. (1994). The truth about self-esteem. *Phi Delta Kappan*, 76, 272–283
- Koenig, L., J., & Abrams, R., F. (1999). Adolescent loneliness and adjustment: A focus on gender difference. In K. J. Rotenberg & S. Hymel (Eds), *Loneliness in Childhood and Adolescence* (pp. 296-322). Cambridge, UK: Cambridge University Press
- Kurniawaty, Ria. (2012). Dinamika Psikologis Pelaku Self-Injury (Studi Kasus Pada Wanita Dewasa Awal). *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1 (1).
- Lasgaard, M., Goossens, L., Elklit, A. (2011). Loneliness, depressive symptomatology, and suicide ideation in adolescence: crosssectional and longitudinal analyses. *Journal Abnormal Child Psychology*, (39), 137–150.
- Leary, M. R. (1999). Making sense of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 8(1), 32–35. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00008>

- Lee, Richard. M., & Robins, Steven, B. (1998). Measuring Belongingness: The Social Connectedness and the Social Assurance Scale. *Journal of Counseling Psychology*, 45 (3), 338 – 345
- Lee, R. M., & Robbins, S. B. (1998). The Relationship between social connectedness and anxiety, self-esteem, and social identity. *Journal of Counseling Psychology*, 45(3), 338-345. doi:10.1037//0022-0167.45.3.338.
- Lee, R. M., Draper, M., & Lee, S. (2001). Social connectedness, dysfunctional interpersonal behaviors, and psychological distress: Testing a mediator model. *Journal of Counseling Psychology*, 48, 310–318
- Lee, Richard. M., Dean, Brooke. L., & Jung, Kyoung-Rae. (2008). Social Connectedness, Extraversion, and Subjective Well-Being: Testing a Mediation Model. *Journal of Personality and Difference*, 45, 414–419. doi:10.1016/j.paid.2008.05.017
- Ma, Ze-wei., Liang, Jia-jie., Zeng, Wei-nan., Jiang, Su., & Liu, Tian. (2014). The Relationship Between Self-Esteem and Loneliness: Does Social Anxiety Matter?. *International Journal of Psychological Studies*, 6 (2), doi:10.5539/ijps.v6n2p151
- Maidah, Destiana. (2013). Self Injury pada Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Pelaku Self Injury). *Journal of Developmental and Clinical Psychology*, 2 (1).
- Mardani (June 2, 2012). Kasus bunuh diri di Indonesia sudah memprihatinkan. Retrieved February 8, 2015 from <http://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-bunuh-diri-di-indonesia-sudahmemprihatinkan.html>.
- Masi, Christopher M., Chen, Hsi-Yuan., Hawkey, Louise, C., Cacioppo, John, T., 2011. A Meta-Analysis of Interventions to Reduce Loneliness. *Journal of Personality and Social Psychology Review*. doi: 10.1177/1088868310377394
- Mcwhirter, Benedict. T., Besett-Alesch, T.M., Horibata, Jarrett., & Gat, Irit. 2002. Loneliness in High Risk Adolescents: The Role of Coping, Self-Esteem, and

Empathy. *Journal of Youth Studies*, 5(1), 69–84,
doi:10.1080/13676260120111779

Miller, R. S., Perlman, D., & Brehm, S. S. (2007). *Intimate Relationship*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.

Miller, D. N. & Brock, S. E. (2010). *Developmental psychopathology at school: Identifying, assessing, and treating self-injury at school*. New York: Springer

Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem*. Springer Publishing Company.

Peplau, L. A., & Perlman, D. (1979). Blueprint of social psychological theory of loneliness. In M. Cook, & G. Wilson (Eds.), *International conference on love and attraction* (pp. 101-110). Oxford: Pergamon Press Ltd

Peplau, L. A., & Perlman, D. (1979). Blueprint of social psychological theory of loneliness. In M. Cook, & G. Wilson (Eds.), *International conference on love and attraction* (pp. 101-110). Oxford: Pergamon Press Ltd

Peplau, L. A., & Perlman, D. (1984). *Loneliness Research: A Survey of Empirical Findings*. In L. A. Peplau & S. Goldston (Eds.), *Preventing the harmful consequences of severe and loneliness*. (pp. 13-46). U.S. Government Printing Office, 1984. DDH Publication No. (ADM) 84-1312.

Rangkuti, Anna., A., & Wahyuni, Lussy., D. (2017). *Analisis Data Penelitian Kuantitatif Berbasis Classical Test Theory dan Item Response Theory (Rasch Model)*. Universitas Negeri Jakarta

Rice, P. (1993). *The adolescent: development, relationship, and culture*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.

Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press

- Rosenberg, M., Schooler, C., & Schoenbach, C. (1989) Self-Esteem and Adolescent Problems Modeling Reciprocal Effects. *American Sociological Review*, 54 (6), 1004-1018. <http://dx.doi.org/10.2307/2095720>
- Rozaki, A. (2012). Bunuh diri di kalangan anak dan remaja Indonesia. *Kyoto Review of Southeast Asia Issue 12: The Living and the Dead*.
- Russell, D., Peplau, L., & Cutrona, C. (1980). The revised UCLA Loneliness Scale: Con- current and discriminant validity evidence. *Journal ~f Personaliry und Social Psychology*, 39, 472480.
- Russell, D., Cutrona, C. E., Rose, J., & Yurko, K. (1984). Social and emotional loneliness: An examination of Weiss' typology of loneliness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46, 1313-1321
- Rokach, A. (2018). The Effect of Gender and Culture on Loneliness: A Mini Review. *Emerging Science Journal*, 2(2), 59-64.
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*.
- Santrock, J.W. (2003). *Translation Adolescence: perkembangan remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga. Yogyakarta: ANDI.
- Sarason, I. G., Sarason, B. R., & Pierce, G. R. (1990). Social support: The search for theory. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9, 133-147.
- Satici, S. A., Uysal. R., & Deniz. M. E., (2016). Linking Social Connectedness to Loneliness: The Mediating Role of Subjective Happiness. *Journal of Personality and Individual Difference*, 97, 306-310.
- Smithson, Karin L., "The Relationship among Social Connectedness, Meaning in Life, and Wellness for Adult Women in Levinson's Mid-Life Transition Stage." Dissertation, Georgia State University, 2011. https://scholarworks.gsu.edu/cps_diss/63

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Afabeta
- Taylor, S., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi 12*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vanhalst, J., Klimstra, T. A., Luyckx, K., Scholte, Ron. H. J., Engels, R. C. M. E., Goossens, L. (2011). The Interplay of Loneliness and Depressive Symptoms Across Adolescence: Exploring The Role of Personality Traits. *Journal of Youth Adolescence*, 41, 776-787. doi: 10.1007/s10964-011-9726-7
- Vincent, Elizabeth. A. (2016). Social Media as an Avenue to Achieving Sense of Belonging Among College Students. *Ideas and Research You Can Use: VISTAS*. counseling.org/knowledge-center/vistas
- Walsh, B. W. (2006). *Treating self-injury: A practical guide*. New York: The Guilford Press.
- Yates, T. M. (2004). The development psychopathology of self-injurious behavior: Compensatory regulation in posttraumatic adaptation. *Clinical Psychology Review*, 24, 35-74.
- Yilmaz, H., Hamarta, E., Arslan, C., Deniz, M. E., (2013). An Investigation of Loneliness, Self-Esteem, and Emotional Intelligence Skills in University Students. *International Journal of Academic Research*, 5 (1), 205-209.
- Yurni. (2015). Perasaan Kesepian dan Self-Esteem pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(4), 123-128.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Validitas

Variabel Kespian

Correlations

	Item1	Item2	Item3	Item4	Item5	Item6	Item7	Item8	Item9	Item10	Item11	TotalK	
Item1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 ,405 30	,158 ,469 30	,137 ,030 30	,396* ,192 30	,245 ,042 30	,374* ,052 30	,359 ,009 30	,471** ,936 30	,015 ,204 30	,239 ,003 30	,530** ,003 30	,607** ,000 30
Item2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,158 ,405 30	1 ,081 30	,323 ,218 30	,231 ,000 30	,624** ,201 30	,240 ,909 30	,022 ,270 30	,208 ,000 30	,698** ,043 30	,373* ,026 30	,405 ,026 30	,643** ,000 30
Item3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,137 ,469 30	,323 ,081 30	1 ,323 30	,187 ,021 30	,420* ,423 30	,152 ,423 30	-,152 ,000 30	,000 ,498** 30	,559** ,005 30	,282 ,001 30	,515** ,131 30	,515** ,004 30
Item4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,396* ,030 30	,231 ,218 30	,187 ,323 30	1 ,161 30	,263 ,333 30	,183 ,005 30	,498** ,033 30	,390* ,488 30	,132 ,759 30	,058 ,005 30	,497** ,005 30	,592** ,001 30
Item5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,245 ,192 30	,624** ,000 30	,420* ,021 30	,263 ,161 30	1 30	,195 ,301 30	-,073 ,703 30	,131 ,490 30	,751** ,000 30	,321 ,084 30	,468** ,009 30	,663** ,000 30
Item6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,374* ,042 30	,240 ,201 30	,152 ,423 30	,183 ,333 30	,195 ,301 30	1 30	,315 ,090 30	,409* ,025 30	,168 ,374 30	,460* ,011 30	,444* ,014 30	,595** ,001 30
Item7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,359 ,052 30	,022 ,909 30	-,152 ,423 30	,498** ,005 30	-,073 ,703 30	1 30	,580** ,001 30	-,168 ,374 30	,065 ,732 30	,460* ,011 30	,444* ,014 30	
Item8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,471** ,009 30	,208 ,270 30	,000 1,000 30	,390* ,033 30	,131 ,490 30	,409* ,025 30	,580** ,001 30	1 ,450 30	-,143 ,358 30	,174 ,001 30	,557** ,001 30	,574** ,001 30
Item9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,015 ,936 30	,698** ,000 30	,498** ,005 30	,132 ,488 30	,751** ,000 30	,168 ,374 30	-,168 ,450 30	1 ,450 30	-,143 ,093 30	,312 ,093 30	,218 ,247 30	,524** ,003 30
Item10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,239 ,204 30	,373* ,043 30	,559** ,001 30	,058 ,759 30	,321 ,084 30	,460* ,011 30	,065 ,732 30	,174 ,358 30	,312 ,093 30	1 30	,461 ,010 30	,605** ,000 30
Item11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,530** ,003 30	,405 ,026 30	,282 ,131 30	,497** ,005 30	,468** ,009 30	,444* ,014 30	,460* ,011 30	,557** ,001 30	,218 ,247 30	,461 ,010 30	1 30	,814** ,000 30
TotalK	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,607** ,000 30	,643** ,000 30	,515** ,004 30	,592** ,001 30	,663** ,000 30	,595** ,001 30	,444* ,014 30	,574** ,001 30	,524** ,003 30	,605** ,000 30	,814** ,000 30	1 30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Reliabilitas Kespian

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,821	,820	11

Hasil Uji Validitas Harga Diri

		Correlations										
		It1	It2	It3	It4	It5	It6	It7	It8	It9	It10	TotalHG
It1	Pearson Correlation	1	,827**	,063	,400*	,363*	,261	,262	,134	,355	,212	,621**
	Sig. (2-tailed)		,000	,739	,028	,049	,164	,162	,481	,054	,260	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
It2	Pearson Correlation	,827**	1	,078	,469**	,504**	,385*	,352	-,051	,343	,219	,672**
	Sig. (2-tailed)	,000		,681	,009	,004	,035	,057	,790	,064	,246	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
It3	Pearson Correlation	,063	,078	1	,108	,304	,128	,125	,356	,497**	,458*	,522**
	Sig. (2-tailed)	,739	,681		,569	,102	,501	,510	,053	,005	,011	,003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
It4	Pearson Correlation	,400*	,469**	,108	1	,471**	,543**	,275	-,260	,119	,030	,487**
	Sig. (2-tailed)	,028	,009	,569		,009	,002	,142	,165	,532	,877	,006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
It5	Pearson Correlation	,363*	,504**	,304	,471**	1	,629**	,470**	,000	,388*	,342	,738**
	Sig. (2-tailed)	,049	,004	,102	,009		,000	,009	1,000	,034	,064	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
It6	Pearson Correlation	,261	,385*	,128	,543**	,629**	1	,325	-,067	,338	,107	,580**
	Sig. (2-tailed)	,164	,035	,501	,002	,000		,080	,724	,068	,574	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
It7	Pearson Correlation	,262	,352	,125	,275	,470**	,325	1	-,101	,388*	,479**	,618**
	Sig. (2-tailed)	,162	,057	,510	,142	,009	,080		,597	,034	,007	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
It8	Pearson Correlation	,134	-,051	,356	-,260	,000	-,067	-,101	1	,290	,227	,240
	Sig. (2-tailed)	,481	,790	,053	,165	1,000	,724	,597		,120	,228	,202
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
It9	Pearson Correlation	,355	,343	,497**	,119	,388*	,338	,388*	,290	1	,838**	,796**
	Sig. (2-tailed)	,054	,064	,005	,532	,034	,068	,034	,120		,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
It10	Pearson Correlation	,212	,219	,458*	,030	,342	,107	,479**	,227	,838**	1	,703**
	Sig. (2-tailed)	,260	,246	,011	,877	,064	,574	,007	,228	,000		,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TotalHG	Pearson Correlation	,621**	,672**	,522**	,487**	,738**	,580**	,618**	,240	,796**	,703**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,003	,006	,000	,001	,000	,202	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Uji Reliabilitas Harga Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,810	,802	10

Hasil Uji Validitas Social Connectedness

		Correlations																				TotalSC
		I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10	I11	I12	I13	I14	I15	I16	I17	I18	I19	I20	
I1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	1	.511**	-.166	.281	.021	-.009	-.007	.166	-.378*	.007	-.105	.287	-.070	-.025	.044	.105	.009	-.095	.263	-.173	.285
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.511**	1	-.121	.699**	.445*	.095	.100	.593**	-.573**	.085	.186	.617**	-.339	.266	.322	.620**	-.214	-.170	.376	.226	.713**
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-.166	-.121	1	-.141	-.282	-.447*	-.564**	-.296	.379	-.374*	-.145	-.269	.561**	-.382*	-.079	-.208	.012	.246	-.333	-.362*	-.324
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.281	.699**	-.141	1	.679**	.372*	.189	.652**	-.491**	.251	-.122	.829**	-.358	.403	.416	.824**	.000	-.206	.295	-.034	.824**
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.021	.445*	-.282	.679**	1	.427*	.175	.658**	-.397*	.546**	-.038	.664**	-.482**	.717**	.413	.786**	-.299	-.329	.612*	.269	.845**
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-.009	.095	-.447*	.372*	.427*	1	.346	.312	-.346	.538**	.236	.456	-.492**	.425*	.279	.348	.012	-.318	.386	.344	.565**
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-.007	.100	-.564**	.189	.175	.346	1	.266	.307	.250	.216	.271	-.484**	.223	.035	.241	.053	-.480**	.066	.168	.263
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.166	.593**	-.296	.652**	.658**	.312	.266	1	-.164	.301	.120	.562**	-.500**	.440	.318	.678**	-.037	-.329	.469*	.151	.786**
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-.378*	-.573**	.379	-.491**	-.397*	-.346	-.307	-.164	1	-.236	-.216	-.390	.390	-.363*	-.009	-.385*	.279	.345	-.274	-.322	-.461*
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.007	.085	-.374	.251	.546**	.538**	.250	.301	-.236	1	.192	.348	-.635**	.449	-.162	.361	-.059	-.409	.524*	.291	.532**
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-.105	.186	-.145	-.122	-.038	.236	.216	.120	-.216	.192	1	-.123	-.278	-.146	.096	.026	-.075	-.111	.107	.422*	.147
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I12	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.287	.617**	-.269	.829**	.664**	.456	.271	.562**	-.390	.348	-.123	1	-.354	.478**	.271	.827**	-.137	-.314	.456	.076	.831**
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I13	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-.070	-.339	.561**	-.358	-.482**	-.492**	-.484**	-.500**	.390	-.635**	-.278	-.354	1	-.561**	-.061	-.505**	.303	.478**	-.606**	-.479**	-.571**
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I14	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-.025	.266	-.382*	.403*	.717**	.425*	.223	.440	-.363*	.449	-.146	.478**	-.561**	1	.177	.501**	-.425*	-.410	.535**	.319	.589**
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I15	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.044	.322	-.079	.416*	.413*	.279	.035	.318	-.307	-.162	.096	.271	-.081	.177	1	.403*	-.080	-.075	.066	.168	.416*
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I16	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.105	.620**	-.208	.824**	.786**	.348	.241	.678**	-.385*	.361	.026	.827**	-.505**	.501**	.403*	1	-.251	-.349	.440*	.218	.848**
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I17	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.009	-.214	.012	.000	-.299	.012	.053	-.037	.279	-.059	-.075	-.137	.303	-.425*	-.080	-.251	1	.318	-.460**	-.344	-.134
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I18	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-.095	-.170	.246	-.206	-.329	-.318	-.480**	-.329	.345	-.409	-.111	-.314	.478**	-.410	-.075	-.349	.318	1	-.370*	-.329	-.346
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I19	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.263	.376*	-.333	.295	.612*	.386*	.066	.469*	-.274	.524**	.107	.455	-.606**	.535**	.066	.440*	-.460**	-.370*	1	.485**	.651**
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I20	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-.173	.226	-.362*	-.034	.269	.344	.168	.151	-.322	.291	.422*	.076	-.479**	.319	.168	.218	-.344	-.329	.495**	1	.314
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TotalSC	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.285	.713**	-.324	.824**	.845**	.565**	.263	.786**	-.461*	.532*	.147	.831**	-.571**	.589**	.416	.848**	-.134	-.346	.651**	.314	1
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
 * . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Uji Reliabilitas Social Connectedness

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.730	.603	20

Lampiran 2. Data Kasar (Excel) Uji Final

Variabel Kespian

2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	27
1	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	25
2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	27
2	3	2	2	3	3	3	1	3	2	2	26
2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	28
1	2	2	1	3	1	1	1	3	1	1	17
2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	23
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	32
3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	30
2	3	3	2	3	1	3	2	3	2	2	26
2	2	3	3	2	1	3	3	2	3	2	26
2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	28
2	3	2	3	2	3	3	3	3	1	2	27
2	1	3	2	2	1	3	1	1	2	2	20
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	27
3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	31
2	2	3	2	2	3	3	3	1	2	2	25
2	1	3	3	2	3	3	2	1	2	3	25
2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	30
2	1	2	2	2	1	3	2	2	3	2	22
1	2	2	1	3	2	1	1	2	1	2	18
2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	30
1	1	2	1	1	1	3	3	1	2	2	18
2	3	3	2	3	3	1	2	3	3	2	27
2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	28
2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	28
1	2	2	1	3	3	1	1	2	2	1	19
1	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
2	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	26
1	3	3	2	3	3	2	1	3	2	1	24
2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	30
1	2	2	2	2	1	3	1	3	2	2	21
2	3	1	1	3	2	1	2	3	2	2	22
2	1	3	3	2	1	3	3	1	2	3	24
2	3	3	2	3	3	2	1	3	2	2	26
2	2	3	1	3	3	1	2	2	3	1	23
2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	31
3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	31
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
3	3	3	2	3	1	1	2	3	3	2	26
3	3	3	2	2	3	2	3	3	1	2	27
3	3	2	3	1	3	3	3	2	3	3	29

Variabel Harga Diri

3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	25
3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	22
2	2	2	2	2	3	1	2	1	2	19
3	3	3	3	4	3	3	1	4	3	30
2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	16
4	2	3	4	3	4	3	2	1	3	29
3	1	3	2	2	3	2	1	2	2	21
3	3	3	3	2	3	3	1	1	1	23
2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	18
3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	26
1	2	1	3	1	1	1	1	1	1	13
3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	22
2	2	2	3	2	3	2	2	1	1	20
3	2	2	2	2	2	3	1	1	2	20
2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	17
3	2	3	3	1	3	2	2	2	2	23
3	3	2	3	2	4	4	2	3	3	29
3	2	2	3	1	3	2	2	1	2	21
2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	21
2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	18
3	3	2	2	2	2	2	2	1	1	20
4	4	4	4	3	4	3	1	2	2	31
3	4	3	4	2	4	3	2	1	2	28
3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	22
2	3	1	3	2	3	2	1	1	1	19
3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	19
2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	20
3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	27
1	2	1	1	1	2	2	3	1	2	16
3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	19
3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	24
3	2	3	3	2	2	2	1	2	2	22
4	3	4	4	1	4	4	1	4	4	33
3	3	4	3	3	4	3	2	2	2	29
3	2	2	2	2	2	1	2	1	1	18
2	2	2	3	2	3	2	1	1	1	19
2	2	2	1	1	2	2	1	4	1	18
1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	13
3	3	1	4	1	3	1	2	1	1	20
1	3	2	2	1	2	1	2	1	1	16
2	2	2	3	2	3	2	1	2	2	21
4	4	4	3	3	3	2	1	2	1	27
4	3	3	4	3	4	2	1	4	3	31

Variabel Social Connectedness

4	4	4	2	4	3	4	5	2	5	3	3	43
3	5	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	44
2	2	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	38
5	5	5	2	5	4	5	3	2	5	6	2	49
2	3	4	3	3	5	4	3	3	4	3	3	40
5	6	6	3	5	5	6	6	2	5	6	2	57
4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	44
5	4	3	2	3	5	4	1	1	5	2	2	37
2	1	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	28
3	2	2	3	5	4	4	2	3	3	2	3	36
1	5	4	1	1	1	5	6	1	6	2	3	36
3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	1	3	31
2	4	4	2	4	2	4	2	3	4	3	2	36
3	1	5	3	5	4	5	3	2	3	5	2	41
2	1	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	24
4	3	4	3	3	3	3	1	3	4	2	2	35
3	2	3	3	2	3	5	3	3	3	2	3	35
3	4	4	3	4	5	5	4	3	5	4	3	47
2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	30
3	5	3	3	4	1	5	4	3	5	3	3	42
3	6	3	2	3	4	5	3	3	5	2	3	42
5	6	5	1	5	5	5	3	2	6	6	1	50
3	5	5	2	5	5	6	5	2	6	2	1	47
3	5	6	2	6	6	5	5	1	6	4	2	51
1	3	5	3	4	4	4	3	2	4	2	3	38
4	5	4	3	4	2	5	4	3	5	5	2	46
3	4	2	3	4	2	4	2	3	5	5	3	40
5	4	4	2	5	5	6	4	2	5	5	2	49
1	3	2	2	3	1	4	4	3	3	2	3	31
2	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	2	39
5	6	5	2	6	4	5	5	2	5	5	3	53
3	4	3	2	3	2	5	5	3	5	3	1	39
6	6	6	1	6	6	6	6	1	1	6	1	52
4	4	5	1	4	4	5	3	2	5	5	2	44
4	3	3	2	4	1	4	2	2	4	3	3	35
2	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	40
3	1	4	3	1	4	5	5	2	4	6	2	40
4	6	6	1	3	3	3	5	1	6	2	3	43
1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	18
1	2	1	2	3	2	3	3	1	5	1	1	25
3	3	5	6	6	6	4	1	6	5	6	6	57
4	6	4	5	4	5	5	4	4	5	6	4	56
4	3	4	4	6	4	6	1	6	6	5	6	55

Lampiran 3. Hasil Analisis Data

Data Deskriptif

Statistics

		Kesepian	HargaDiri	SocialC
N	Valid	43	43	43
	Missing	0	0	0
Mean		26,14	21,98	41,00
Std. Error of Mean		,617	,758	1,379
Median		27,00	21,00	40,00
Mode		26 ^a	19 ^a	40
Std. Deviation		4,045	4,974	9,042
Variance		16,361	24,738	81,762
Skewness		-,498	,468	-,239
Std. Error of Skewness		,361	,361	,361
Kurtosis		-,189	-,474	-,013
Std. Error of Kurtosis		,709	,709	,709
Range		16	20	39
Minimum		17	13	18
Maximum		33	33	57
Sum		1124	945	1763

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Uji Normalitas Kesepian, Harga Diri dan *Social Connectedness*

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kesepian	,137	43	,040	,960	43	,143
HargaDiri	,149	43	,017	,951	43	,067
SocialC	,091	43	,200 [*]	,981	43	,702

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Linearitas antara Harga Diri dan Kesepian

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Kesenian

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	,141	6,709	1	41	,013	32,842	-,305

The independent variable is HargaDiri.

Uji Linearitas antara *Social Connectedness* dan Kesenian

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Kesenian

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	,308	18,278	1	41	,000	36,324	-,248

The independent variable is SocialC.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	37,104	2,742		13,530	,000		
	HargaDiri	-,081	,127	-,100	-,639	,526	,698	1,433
	SocialC	-,224	,070	-,500	-3,195	,003	,698	1,433

a. Dependent Variable: Kesenpian

Kategorisasi Skor

KategoriK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Berat	14	32,6	32,6	32,6
	Parah	19	44,2	44,2	76,7
	Sedang	9	20,9	20,9	97,7
	Tidak Ke	1	2,3	2,3	100,0
	Total	43	100,0	100,0	

KategoriHG

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	31	72,1	72,1	72,1
	Sedang	12	27,9	27,9	100,0
	Total	43	100,0	100,0	

KategoriS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	25	58,1	58,1	58,1
	Tinggi	18	41,9	41,9	100,0
	Total	43	100,0	100,0	

Uji Hipotesis 1

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kesepian	26,14	4,045	43
HargaDiri	21,98	4,974	43

Correlations

		Kesepian	HargaDiri
Pearson Correlation	Kesepian	1,000	-,375
	HargaDiri	-,375	1,000
Sig. (1-tailed)	Kesepian	.	,007
	HargaDiri	,007	.
N	Kesepian	43	43
	HargaDiri	43	43

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,375 ^a	,141	,120	3,795	,141	6,709	1	41	,013

a. Predictors: (Constant), HargaDiri

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	96,634	1	96,634	6,709	,013 ^b
	Residual	590,529	41	14,403		
	Total	687,163	42			

a. Dependent Variable: Kesepian

b. Predictors: (Constant), HargaDiri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	32,842	2,651		12,386	,000	1,000	1,000
	HargaDiri	-,305	,118	-,375	-2,590	,013		

a. Dependent Variable: Kesepian

Uji Hipotesis 2

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kesepian	26,14	4,045	43
SocialC	41,00	9,042	43

Correlations

		Kesepian	SocialC
Pearson Correlation	Kesepian	1,000	-,555
	SocialC	-,555	1,000
Sig. (1-tailed)	Kesepian	.	,000
	SocialC	,000	.
N	Kesepian	43	43
	SocialC	43	43

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,555 ^a	,308	,291	3,405	,308	18,278	1	41	,000

a. Predictors: (Constant), SocialC

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	211,884	1	211,884	18,278	,000 ^b
	Residual	475,279	41	11,592		
	Total	687,163	42			

a. Dependent Variable: Kesepian

b. Predictors: (Constant), SocialC

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	36,324	2,438		14,899	,000		
	SocialC	-,248	,058	-,555	-4,275	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Kesepian

Uji Hipotesis 3

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kesepian	26,14	4,045	43
HargaDiri	21,98	4,974	43
SocialC	41,00	9,042	43

Correlations

		Kesepian	HargaDiri	SocialC
Pearson Correlation	Kesepian	1,000	-,375	-,555
	HargaDiri	-,375	1,000	,550
	SocialC	-,555	,550	1,000
Sig. (1-tailed)	Kesepian	.	,007	,000
	HargaDiri	,007	.	,000
	SocialC	,000	,000	.
N	Kesepian	43	43	43
	HargaDiri	43	43	43
	SocialC	43	43	43

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,562 ^a	,315	,281	3,430	,315	9,211	2	40	,001

a. Predictors: (Constant), SocialC, HargaDiri

b. Dependent Variable: Kesepian

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	216,687	2	108,344	9,211	,001 ^b
	Residual	470,475	40	11,762		
	Total	687,163	42			

a. Dependent Variable: Kesepian

b. Predictors: (Constant), SocialC, HargaDiri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	37,104	2,742		13,530	,000		
	HargaDiri	-,081	,127	-,100	-,639	,526	,698	1,433
	SocialC	-,224	,070	-,500	-3,195	,003	,698	1,433

a. Dependent Variable: Kesepian

Lampiran 4. Contoh Instrumen Final**KUESIONER PENELITIAN****Kriteria:**

1. Remaja
2. Berusia 18 – 22 Tahun
3. Berdomisili di Jabodetabek
4. Pernah dan masih melakukan *self harm* +/- 12 bulan terakhir

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2019

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Perkenalkan saya Inda Rahma dan Naurah Nazhifah. Kami mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian skripsi terkait dengan remaja self harm. Untuk itu, saya memohon kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Keterlibatan Anda pada penelitian ini dilakukan secara sukarela.

Terdapat 17 pertanyaan yang akan dijawab di bagian 1. 10 pernyataan berskala (bagian 2), 11 pernyataan berskala (bagian 3), 12 pernyataan berskala (bagian 4), dan 10 pernyataan berskala (bagian V) beserta pertanyaan demografis yang perlu Anda lengkapi. Adapun penjelasan dan petunjuk pengisian ialah sebagai berikut:

1. Kuesioner ini bukanlah suatu ujian atau tes, sehingga tidak ada jawaban yang benar atau salah.
2. Anda diminta untuk menjawab seluruh data dengan jujur sesuai dengan keadaan diri Anda.
3. Berilah tanda checklist (✓) pada salah satu jawaban yang Anda pilih pada kuesioner.
4. Seluruh informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan publikasi ilmiah.

Atas perhatian dan kesediaannya, saya ucapkan terima kasih.

Salam,

Inda Rahma (indarhm25@gmail.com)

Naurah Nazhifah (naurahnana@gmail.com)

SURAT PERSETUJUAN PENGISIAN KUESIONER
(*INFORM CONSENT*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (Inisial) : _____

Menyadari bahwa saya **SETUJU/TIDAK SETUJU*** untuk menjadi partisipan penelitian mengenai kesepian, harga diri, *social connectedness*, dan regulasi emosi. Dalam hal ini saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

1. Saya bersedia untuk mengisi kuesioner dengan benar dan sejujur-jujurnya demi kepentingan penelitian.
2. Identitas dan informasi yang diberikan akan **DIRAHASIAKAN** dan hanya untuk kepentingan penelitian.

Saya dalam keadaan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun dalam menandatangani surat persetujuan ini.

_____, _____ 2019

Responden

(_____)

Catatan

*: Coret yang tidak perlu

DATA PRIBADI

Nama (Inisial) : _____

Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan*

Usia : _____ tahun

Domisili : _____

Tinggal Bersama : Sendiri / Orang Tua / Teman /dll* _____

Status Pernikahan Orang Tua : Menikah/Berceraj*

Catatan:

*: Coret yang tidak perlu

LEMBAR KUESIONER

BAGIAN I

Pada bagian ini akan ditanyakan sejumlah pertanyaan mengenai diri Anda. Pastikan untuk membaca setiap pertanyaan dengan hati-hati dan menjawabnya dengan jujur. Harap jawab pertanyaan dengan “iya” hanya jika Anda melakukan perilaku itu dengan sengaja, atau dengan niatan untuk melukai diri sendiri. Jangan menjawab “iya” jika Anda melakukan sesuatu secara tidak sengaja (mis., Anda tersandung dan membenturkan kepala Anda dengan tidak sengaja). Jawaban Anda sepenuhnya akan dirahasiakan.

1. Pernahkah Anda sengaja (mis, dengan sengaja) menyayat pergelangan tangan, lengan, atau area badan lain (tanpa niatan untuk bunuh diri)? (lingkari salah satu):

1. Ya 2. Tidak

Jika iya,

Pada umur berapa Anda pertama kali melakukannya? _____

Sudah berapa kali Anda melakukan? _____

Kapan terakhir kali Anda melakukannya? _____

Sudah berapa tahun Anda melakukannya? (Jika Anda sudah berhenti melakukan hal ini, berapa tahun Anda melakukannya sebelum Anda berhenti?)

Apakah perilaku ini pernah membuat Anda harus masuk rumah sakit atau membuat cedera yang cukup parah sehingga membutuhkan perawatan medis?

2. Pernahkah Anda membakar diri Anda dengan sebatang rokok?

1. Ya 2. Tidak

Jika iya,

Pada umur berapa Anda pertama kali melakukannya? _____

Sudah berapa kali Anda melakukan? _____

Kapan terakhir kali Anda melakukannya? _____

Sudah berapa tahun Anda melakukannya? (Jika Anda sudah berhenti melakukan hal ini, berapa tahun Anda melakukannya sebelum Anda berhenti?)

Apakah perilaku ini pernah membuat Anda harus masuk rumah sakit atau membuat cedera yang cukup parah sehingga membutuhkan perawatan medis?

BAGIAN II

Pada bagian ini terdiri dari 11 pernyataan. Anda diminta untuk membaca dengan seksama dan mengisi pernyataan berikut sesuai dengan kondisi dan perasaan yang Anda rasakan. Ada tiga (3) alternatif jawaban yang diberikan, yaitu **Ya / Kadang-kadang / Tidak**. Anda diminta untuk **memberikan tanda checklist (√) untuk jawaban yang dipilih pada kolom yang sudah disediakan.**

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban		
		Tidak	Kadang-Kadang	Ya
1.	Ada orang yang dapat saya ajak bicara mengenai masalah saya dari hari ke hari			
2.	Saya rindu memiliki teman yang sangat dekat			
3.	Saya merasakan ada kekosongan dalam diri saya			

BAGIAN III

Pada bagian ini terdiri dari 10 pernyataan. Anda diminta untuk membaca dengan seksama dan mengisi pernyataan berikut sesuai dengan kondisi dan perasaan yang Anda rasakan. Ada lima (4) alternatif jawaban yang diberikan dan Anda diminta untuk **memberikan tanda *checklist* (√) untuk jawaban yang dipilih pada kolom yang disediakan** dengan keterangan sebagai berikut:

SS: Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya merasa bahwa diri saya cukup berharga, setidaknya-tidaknya sama dengan orang lain.				
2.	Saya merasa banyak hal-hal baik dalam diri saya				
3.	Secara keseluruhan saya merasa orang yang gagal				

BAGIAN IV

Pada bagian ini terdiri dari 12 pernyataan. Anda diminta untuk membaca dengan seksama dan mengisi pernyataan berikut sesuai dengan kondisi dan perasaan yang Anda rasakan. Ada lima (4) alternatif jawaban yang diberikan dan Anda diminta untuk **memberikan tanda checklist (√) untuk jawaban yang dipilih pada kolom yang disediakan** dengan keterangan sebagai berikut:

SS: Sangat Setuju

ATS : Agak Tidak Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

AS : Agak Setuju

STS : Agak Tidak Setuju

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban					
		STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Saya merasa nyaman dengan dunia ini						
2.	Saya dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan baru						
3.	Saya merasakan adanya kedekatan dengan orang lain						

BAGIAN V

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan. Saudara diminta untuk membaca dengan seksama dan mengisi sesuai keadaan Saudara sebenarnya dengan menuliskan angka berdasarkan skala berikut:

1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 ----- 6 -----7

Sangat

Netral

Sangat Setuju


Tidak Setuju

1. _____ Ketika ingin merasakan emosi yang lebih positif saya merubah apa yang saya pikirkan
2. _____ Saya menyimpan emosi saya sendiri
3. _____ Ketika ingin mengurangi emosi negatif (seperti sedih atau marah) saya

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASINYA!

SEMOGA HARI ANDA MENYENANGKAN! ☺

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Fakultas



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

Kampus A : Gd. KH. Hasjim Asj'arie Lt. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
 Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan
 Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

Building Future Leaders

Nomor : 1663/UN39/P/FPPsi/VI/2019 27 Juni 2019
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

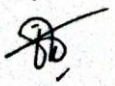
Kepada Yth.
Responden Penelitian
di Tempat

Dengan hormat,
 Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Nama : Inda Rahma
 Registrasi : 1125152589
 Prodi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi
 Tahun Akademik : 2018/2019


Untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian yang diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul "*Social Connectedness sebagai Moderator Pengaruh Harga Diri terhadap Kesejiaan pada Remaja Self Harm*". Atas perhatian dan bantuan Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui
 Koorprodi Psikologi FPPsi UNJ




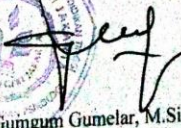
Mira Ariyani, Ph.D
 NIP. 197512012006042001

Dosen Pembimbing I



Irma Rosalinda Lubis, M.Si, Psikolog
 NIP. 197101282005012001

Mengetahui,
 Wakil Dekan I FPPsi UNJ

Dr. Gumung Gumelar, M.Si
 NIP. 197704242006041001

Lampiran 6. Saran-Saran Penguji

SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : INDA RAHMA
 Nomor registrasi : _____
 Program Studi : _____
 Nama penguji : RAHMADIANTY
 Program Studi : _____
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	Ubat di skripsi aliqua 07/08
02.	
03.	
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi Sarjana
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
 Penguji.



NIP.

SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

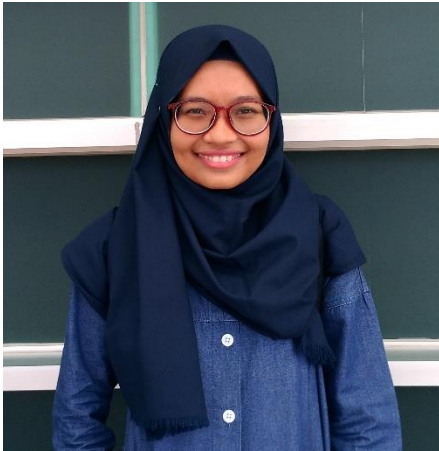
Nama peserta : INDA RAHMA
 Nomor registrasi : 1125 152589
 Program Studi : Pendidikan Psikologi
 Nama penguji : Ermita Zarefa
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	lihat ke bawah catatannya / acc 20-08-2019 Ruz TT
02.	
03.	
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, Agustus 2019
 Panitia Ujian Skripsi Sarjana
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
 Penguji,


 NIP.

RIWAYAT HIDUP



Inda Rahma lahir di Jakarta, 29 Juli 1996. Saat ini peneliti tinggal di Jl. Swadaya VII No. 47 RT.002/RW001 Duren Sawit Jakarta Timur. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Peneliti menyelesaikan studi sekolah dasar di SD Negeri Duren Sawit 05 Pagi pada tahun 2008. Kemudian studi sekolah menengah pertama diselesaikan di SMP Negeri 167 Jakarta pada tahun 2011 dan sekolah menengah atas peneliti selesaikan di SMA Negeri 44 Jakarta pada tahun 2014. Pada tahun 2015 peneliti melanjutkan studi perguruan tinggi di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi dengan program studi Psikologi. Selama masa kuliah, peneliti aktif dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa FPPsi sebagai Bendahara 1 periode 2017/2018 dan sebagai Ketua *Psychological Health Care* periode 2017/2018. Agustus 2019 peneliti telah menyelesaikan studinya dari Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Peneliti dapat dihubungi di indarhm25@gmail.com jika ada pertanyaan.